

**PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA-SISWI
MA ISLAMİYAH JATISARI SENORI TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

AZIZATUR ROFI'AH

NIM : 2007.05501.01198

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01123

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

**PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA-SISWI
MA ISLAMIAH JATISARI SENORI TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AZIZATUR ROFI'AH

NIM : 2005.5501.1198

NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01123

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI"
BOJONEGORO
2009**

NOTA PERSETUJUAN

Lamp. : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth. :

Bapak Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam (STAI)

Sunan Giri Bojonegoro

Di-

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum War. Wab.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : AZIZATUR ROFI'AH

NIM : 2005.5501.1198

NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01123

Judul : Pengaruh Cooperative Learning Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009.

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat disetujui dan mendapatkan pengesahan.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Pembimbing I

Drs. H. BADARUDDIN A, M.Pd.I

Bojonegoro, 02 Juni 2009

Pembimbing II

Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd.I

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA-SISWI MA ISLAMIYAH JATISARI SENORI TUBAN TAHUN PELAJARAN 2008/2009

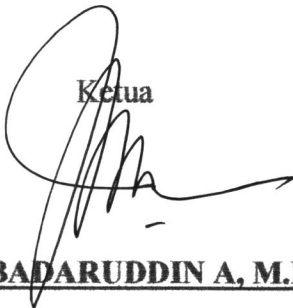
Oleh :

AZIZATUR ROFI'AH

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 27 Juni 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

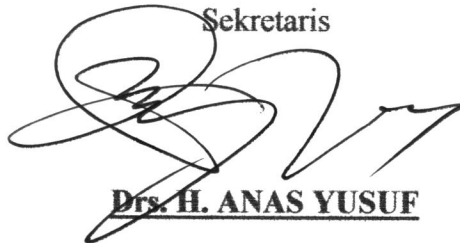
Team Penguji

Ketua



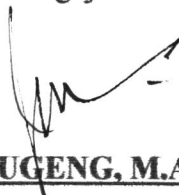
Drs. H. BADARUDDIN A, M.Pd.I

Sekretaris



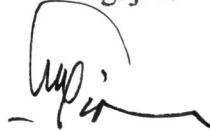
Drs. H. ANAS YUSUF

Penguji I



Drs. SUGENG, M.Ag.

Penguji II



Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd.I

Bojonegoro, 27 Juni 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata (S-1)

Ketua



Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I

Motto :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq 1-5)

[1589] Maksudnya: Aliah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Ad Dzaariyat [51]: 56)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia" (Al Hadits)

HALAMAN PERSEMBAHAN

❧ *Buat Ayah Bundaku tercinta (M. Nadlori dan Zainah)
yang mendidikku dengan penuh kasih sayang dan
kesabaran serta doanya yang tiada putus untukku. Semoga
Allah SWT meridhoi setiap langkahnya.*

❧ *Buat saudara-saudaraku tersayang (M. Dzul Afkar dan
A'immatul Chasanah) dan seluruh keluargaku yang telah
memberiku motivasi.*

❧ *Buat semua guru yang telah mendidikku.*

❧ *Buat semua yang telah merajut benang-benang ilmu
padaku serta sahabat-sahabatku yang telah mewarnai hari-
hariku.*



ABSTRAKSI

Azizatur Rofi'ah, 2009. "*Pengaruh Cooperative Learning Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009*"

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Sikap Tanggung Jawab.

Penelitian ini dilakukan di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban. Karena keterbatasan waktu maka peneliti hanya mengambil data yang diperlukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *cooperative learning* di MA Islamiyah Jatisari, untuk mengetahui pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari, serta untuk mengetahui pengaruh *cooperative learning* terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban tahun pelajaran 2008/2009.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penulis menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket untuk mengumpulkan data. Dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik korelasi product moment.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para pakar pendidikan, *cooperative learning* mempunyai pengeluaran-pengeluaran yang positif. Selain meningkatkan kemampuan akademik, *cooperative learning* juga melatih siswa untuk mampu berkolaborasi dengan teman-temannya dalam belajar, menumbuhkan sikap demokratis, mampu bersosialisasi, memupuk sikap tanggung jawab dan lain sebagainya.

Dua unsur pembelajaran kooperatif yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencapaian belajar siswa adalah unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individu, tujuan kelompok bisa memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena keberhasilan tim hanya akan dicapai apabila masing-masing individu anggota tim benar-benar menguasai materi pelajaran. Adanya tujuan kelompok ini juga mendorong siswa bersikap tanggung jawab, selain siswa harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menguasai pelajaran,

siswa juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman anggota timnya dalam menguasai materi pelajaran. Siswa juga harus bertanggung jawab menjaga kekompakan tim, menjalin hubungan yang baik serta bertanggung jawab terhadap waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Adapun salah satu aspek kepribadian tersebut adalah adanya sikap tanggung jawab juga. Ada banyak cara yang dilakukan oleh para pendidik untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada anak didik, antara lain dengan memfungsikan peraturan sekolah, pengajaran langsung, keteladanan, pengaplikasian model pembelajaran tertentu dan sebagainya.

Banyaknya aspek tanggung jawab dalam *cooperative learning* mengindikasikan bahwa model *cooperative learning* bisa menjadi salah satu alternatif untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa. Guru bisa memilih diantara sekian metode-metode kooperatif untuk diaplikasikan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Skor hasil analisis yang penulis dapatkan adalah 0,742. Tabel interpretasi nilai r product moment menyatakan bahwa nilai r pada rentang 0,601 – 0,800 adalah kuat. Hal ini berarti pengaruh *cooperative learning* terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban adalah kuat. Dengan demikian, *cooperative learning* bisa membantu pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kita berlandung kepada Allah SWT dari kejahatan jiwa kita dan dari buruknya amal-anial kita. Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Cooperative Learning Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban". Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad bin Abdilllah bin Abdil Muththolib Al-Qurosyi Al-Aroby Rosulillah SAW. yang telah membimbing ke arah keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi salah satu tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, MM., M.Pd.I., selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro.
2. Bapak Drs. H. Badaruddin A, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I.
3. Bapak Drs. H. Chafidz Affandi, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II.
4. Seluruh Staf dan Dosen STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah membantu dan memberi bekal pengetahuan selama penulis menimba ilmu.

5. Bapak KH. Mudjammik, A.Md., selaku kepala sekolah MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban beserta para guru, karyawan dan siswa-siswi yang telah memberikan bantuan selama penulis mengadakan penelitian.
6. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, serta beberapa pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas jasa-jasanya yang diberikan, penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat, teriring do'a *Jazaakumullaahu Ahsanal Jazaa'*. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Bojonegoro, Juni 2009
Penulis,

AZIZATUR ROFI'AH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Alasan Pemilihan Judul.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Metode Pembahasan	10
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pembahasan Tentang Cooperative Learning	13
1. Pengertian Cooperative Learning	13
2. Metode-Metode Cooperative Learning.....	15
a. Metode Student Team Learning.....	15
b. Metode Spesialisasi Tugas	24
c. Metode Kooperatif yang Lain	30

3. Tipologi Cooperative Learning.....	34
4. Manfaat Cooperative Learning	36
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Pencapaian Pembelajaran Kooperatif.....	43
a. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Pembelajaran Kooperatif.....	43
b. Faktor-Faktor yang Menghambat Pencapaian Pembelajaran Kooperatif	45
6. Masalah-Masalah dalam Pembelajaran Kooperatif Serta Solusinya.....	47
B. Pembahasan Tentang Pembentukan Sikap Tanggung Jawab	50
1. Pengertian Pembentukan Sikap Tanggung Jawab	50
2. Ciri-Ciri Orang yang Bersikap Tanggung Jawab.....	51
3. Cara-Cara Membentuk Sikap Tanggung Jawab	52
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Tanggung Jawab	58
C. Pengaruh Cooperative Learning terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	69
A. Penentuan Populasi dan sampel	69
1. Populasi.....	69
2. Sampel.....	69
B. Jenis Data, Sumber Data, dan Variabel Penelitian.....	70
1. Jenis Data.....	70
2. Sumber Data.....	71
3. Variabel Penelitian.....	72

	C. Metode Pengumpulan Data.....	72
	D. Teknik Analisa Data.....	74
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	76
	A. Penyajian Data	76
	1. Sekilas tentang Lembaga Pendidikan MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.	76
	2. Penyajian Data tentang Cooperative Learning di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.....	86
	3. Penyajian Data tentang Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban	90
	B. Analisis Data.....	93
BAB V	PENUTUP.....	99
	A. Kesimpulan	99
	B. Saran-Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

TABEL I	: IDENTITAS MA ISLAMIYAH SENORI	77
TABEL II	: SARANA DAN PRASARANA MA ISLAMIYAH MENURUT JENIS DAN KONDISI	82
TABEL III	: KEADAAN GURU DAN KARYAWAN MA ISLAMIYAH TAHUN PELAJARAN 2008/2009	83
TABEL IV	: KEADAAN SISWA MA ISLAMIYAH	86
TABEL V	: REKAPITULASI DATA TENTANG COOPERATIVE LEARNING (VARIABEL X) DI MA ISLAMIYAH JATISARI SENORI TUBAN TAHUN PELAJARAN 2008/2009	87
TABEL VI	: REKAPITULASI DATA JAWABAN TENTANG PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB (VARIABEL Y) SISWA-SISWI MA ISLAMIYAH JATISARI SENORI TUBAN TAHUN PELAJARAN 2008/2009	90
TABEL VII	: TABEL KERJA PERHITUNGAN VARIABEL (X) DAN (Y)...	93
TABEL VIII	: INTERPRETASI NILAI "r" PRODUCT MOMENT	97
TABEL IX	: TABEL NILAI-NILAI "r" PRODUCT MOMENT	98



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak model pembelajaran yang ditemukan oleh para pakar pendidikan. Dirancangnya beraneka model pembelajaran tersebut merupakan bukti adanya upaya yang dilakukan untuk memperbaiki serta memajukan dunia pendidikan. Hal ini sangatlah wajar karena dunia pendidikan dituntut untuk mampu mencetak kader-kader yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang ada. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran¹. Dalam Pembelajaran kooperatif ini siswa melatih kemampuan akademiknya melalui interaksi dengan temannya yang lain dalam satu timnya, siswa secara berkelompok bisa berdiskusi, memecahkan masalah dan berlatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang diembaninya sebagai anggota kelompok.

Mengenai pembelajaran kooperatif ini, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan

¹ Robert E. Slavin (2008), *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, hlm. 4

sebagai elemen utama dalam pola pengaturan di kelas, pengaruh penerapan metode-metode ini juga telah didokumentasikan, dan telah diaplikasikan pada kurikulum yang lebih luas.² Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran kooperatif.

Suatu proses pembelajaran yang bersifat individual yakni tidak bersifat kooperatif cenderung mengarah pada suatu persaingan yang tidak sehat. Hal ini bukan berarti bahwa persaingan dalam kelas selalu salah. Jika memang persaingan tersebut diatur dengan baik, maka akan menimbulkan hasil yang baik pula. Namun sayangnya persaingan yang diterapkan dalam kelas pada umumnya tidak sehat dan tidak efektif, padahal persaingan yang tidak sehat dalam suatu kelas yang terdiri dari berbagai macam siswa dengan latar belakang berbeda-beda bisa memungkinkan terjadinya beban psikologis bagi siswa yang berprestasi rendah. Jika mereka tidak mampu meningkatkan prestasinya dengan usaha-usaha yang telah dilakukannya, maka beban mentalnya akan semakin mendalam. Padahal setiap orang punya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, ketika mereka merasa bahwa prestasi akademis bukanlah bidangnya, mereka cenderung mencari bidang di mana ia bisa mengaktualisasikan dirinya, biasanya tindakannya ini mengarah pada hal-hal negatif yang biasa kita sebut dengan kenakalan remaja.

Meskipun demikian, *cooperative learning* ini tidak bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Hal ini telah diungkapkan Isjoni dengan pernyataannya sebagai berikut:

² *Ibid.*, hlm. 9

Cooperative learning ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya akan semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya.³

Dua unsur pembelajaran kooperatif yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencapaian belajar siswa adalah unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Tujuan kelompok bisa memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena keberhasilan tim hanya akan dicapai apabila masing-masing individu anggota tim benar-benar menguasai materi pelajaran. Adanya tujuan kelompok ini juga mendorong siswa bersikap tanggung jawab, selain siswa harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menguasai pelajaran (tanggung jawab individual), siswa juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan temannya dalam menguasai materi pelajaran.

Sikap tanggung jawab dalam pembelajaran kooperatif meliputi berbagai aspek, selain dua bentuk tanggung jawab di atas, siswa juga harus bertanggung jawab menjaga kekompakan tim, menjalin hubungan yang baik, dan bertanggung jawab terhadap waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas.

Begitu pentingnya sikap tanggung jawab ini dalam pembelajaran kooperatif, pengeluaran positif yang dihasilkan dari adanya sikap tanggung jawab tersebut tidak hanya kemampuan akademik saja tetapi juga kemampuan bersosialisasi yang mana sangat bermanfaat dalam kehidupan

³ Isjoni (2009), *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, hlm.18

bermasyarakat, terlebih lagi sebagai makhluk sosial, kelompok merupakan konsep yang penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya.⁴ *Cooperative learning* juga menumbuhkan rasa saling memiliki di antara anggota kelompok. Sedangkan membangun rasa saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab pelajar.⁵

Memang sudah menjadi tugas sebuah lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan beradab, dan proses untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, terlebih lagi siswa pada jenjang SMA/MA berada pada masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang mana pada masa ini remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.⁶

Pembelajaran merupakan alat pencapaian tujuan pendidikan, adapun tujuan akhir pendidikan Islam sendiri adalah terwujudnya kepribadian muslim.⁷ Yakni kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran agama Islam. Salah satu aspek kepribadian tersebut adalah adanya sikap tanggung jawab. Ada banyak cara yang dilakukan oleh para pendidik untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada para peserta didik, salah satunya adalah melalui *cooperative learning*.

⁴ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd.(2008), *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 240.

⁵ Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie (2001), *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Kaifa, Bandung, hlm. 36

⁶ F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono (2004), *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, hlm. 259

⁷ Dra. Hj. Nur Uhbiyati (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Surabaya, hlm. 30

Dalam *cooperative learning* sendiri, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, keberhasilan tim bisa tercapai jika masing-masing anggota bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa *cooperative learning* bisa menjadi salah satu cara alternatif untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa.

Dari uraian di atas, penulis mengemukakan judul skripsi "Pengaruh Cooperative Learning terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009".

B. Penegasan Judul

1. Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.⁸

Cooperative Learning adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktifitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual.⁹

Metode pembelajaran Kooperatif ini banyak jenisnya. Dalam hal ini penulis membatasi metodenya hanya pada metode kooperatif yang digunakan di MA Islamiyah Jatisari Senori.

2. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*)

⁸ Robert E. Slavin (2008), *Op.cit.*, hlm. 4

⁹ Drs. Lukmanul Hakim (2008), *Perencanaan Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, hlm. 54

dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.¹⁰

Zimbardo dan Ebbesen (1969) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan seseorang yang boleh diserap melalui cara ia memberikan gerak balas dan bertingkah laku terhadap pengalaman tentang sesuatu obyek secara berlebihan atau tidak berlebihan secara konsisten.¹¹

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan sebagainya).¹²

Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.¹³

Jadi yang penulis maksud dengan judul "Pengaruh Cooperative Learning Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009" adalah Pengaruh pembelajaran kooperatif yang diaplikasikan di MA Islamiyah Jatisari senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009 terhadap pembentukan kecenderungan siswa-siswinya untuk berperilaku yang mencerminkan tanggung jawab.

¹⁰ Muhibbin Syah, M.Ed. (2007), *Psikologi Belajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 149

¹¹ Drs. Isjoni, M.Si dan Mohd. Arif.Hj. Ismail, Ph.D, *Op.cit.*, hlm. 161

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 1006

¹³ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. (2007), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 73

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang *cooperative learning* di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009.
2. Untuk mengetahui pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cooperative learning* terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009.

b. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Ilmiah Akademik, sebagai tambahan pengetahuan dan bahan kepustakaan tentang sikap, pola pikir yang memiliki daya kreatifitas.
2. Signifikansi Sosial Praktis, sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat di daerah penelitian dalam mencari pemecahan penanganan masalah.
3. Sebagai pengetahuan dan pengalaman dari penulis dalam menyusun karya ilmiah dan sekaligus sebagai sumbangan dari penulis pada lembaga pendidikan formal.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan harus diuji melalui penelitian.

Hipotesis yang penulis ajukan berdasarkan pengamatan sementara dalam judul skripsi ini adalah.

a. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, atau adanya perbedaan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, yang menjadi hipotesis kerjanya adalah:

"Ada pengaruh Cooperative Learning terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009".

b. Hipotesis Nihil (H_o)

Hipotesis nihil menyatakan tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, atau tidak adanya perbedaan antara dua variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis nihilnya adalah:

"Tidak ada pengaruh Cooperative Learning terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009".

¹⁴ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 71

G. Metode Pembahasan

Suatu metode sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian, karena dengan metode penelitian itu, penelitian akan mendapat hasil yang maksimal dan secara praktek merupakan standar penilaian mutu tulisan seseorang. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Induktif

Metode Induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum".¹⁵

2. Metode Deduktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kepada kesimpulan yang khusus. Sebagaimana menurut Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa "Deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang khusus dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum kita hendak menilai kejadian yang khusus".¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memperoleh gambaran serta kesimpulan tentang apa yang dibahas dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasannya penulis susun sebagai berikut :

¹⁵ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. (1978), *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas UGM, Yogyakarta, hlm. 8

¹⁶ *Ibid*, hlm. 9

Bab I Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Latar Belakang, Penegasan Judul, Alasan Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Hipotesis, Metode Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari sub bab, yaitu: Pembahasan tentang *Cooperative Learning* yang terdiri sub-sub bab berikut: Pengertian *Cooperative Learning*, metode-metode *Cooperative Learning*, Tipologi *Cooperative Learning*, Manfaat *Cooperative Learning*, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Pencapaian Pembelajaran Kooperatif. Pembahasan tentang Pembentukan Sikap Tanggung Jawab, meliputi sub-sub bab berikut: Pengertian Pembentukan Sikap Tanggung Jawab, Ciri-Ciri Orang yang Bersikap Tanggung Jawab, Cara-Cara Membentuk Sikap Tanggung Jawab Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Tanggung Jawab. Pengaruh *Cooperative Learning* terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Senori Tuban.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari sub bab sebagai berikut: Penentuan Populasi dan sampel, Jenis Data, Sumber Data dan Variabel Penelitian. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari sub bab berikut: Sekilas tentang Lembaga Pendidikan di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, Penyajian data tentang pelaksanaan *Cooperative Learning* di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, Penyajian Data tentang Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban dan Interpretasi Data.

Bab V Penutup, terdiri dari sub bab Kesimpulan dan Saran-Saran.
Bagian akhir skripsi yang berisi tentang Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG COOPERATIVE LEARNING

1. Pengertian *Cooperative Learning*.

Banyak pendapat mengenai definisi *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif, Slavin mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹

Sedangkan Johnson & Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, sama dengan pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.²

Selanjutnya, Anita Lie menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu kelompok pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.³

¹ Robert E. Slavin (2008), *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan: Nurulita Yusron, Nusa Media, Bandung, hlm. 4

² Drs. Isjoni, M.Si dan Mohd. Arif.Hj. Ismail, Ph.D (2008), *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 152

³ *Ibid.*, hlm. 150

Dalam literatur lain disebutkan bahwa *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* atau Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil/tim di mana siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Penelitian psikologi sosial terhadap kooperasi, kerja sama, dimulai pada sekitar tahun 1920, tetapi penelitian tentang aplikasi khusus dari pembelajaran kooperatif dalam kelas baru dimulai sekitar tahun 1970-an. Pada waktu itu, empat kelompok peneliti independen mulai mengembangkan dan meneliti metode-metode pembelajaran kooperatif di dalam kelas. Saat ini, para peneliti di seluruh dunia sedang mempelajari aplikasi praktis dari prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, dan banyak metode pembelajaran kooperatif sudah ditemukan.⁵

Slavin mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu

⁴ Dra. Hj Etin Sholihatin, M.Pd. dan Raharjo, Spd. (2008), *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 4

⁵ Robert E. Slavin, *Op.cit.*, hlm. 9

"*getting better together*", atau raihlah sesuatu yang lebih baik secara bersama-sama.⁶

2. Metode-Metode *Cooperative Learning*.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁷

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak metode. Berikut ini adalah macam-macam metode pembelajaran kooperatif:

1. *Metode Student Team Learning (Metode Pembelajaran Tim Siswa)*.

Metode *Student Team Learning* adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University.⁸ Metode ini menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan.⁹

Adapun metode-metode yang tercakup dalam metode Pembelajaran Tim Siswa adalah sebagai berikut:

a. *Student Team-Achievement Division (STAD)*

Metode STAD merupakan salah satu metode *Student Team Learning* yang sering digunakan dalam proses pembelajaran kooperatif. Dalam metode STAD ini, para siswa dibagi dalam kelompok belajar/tim yang terdiri dari empat atau lima orang yang

⁶ Dra. Hj Etin Sholihatin, M.Pd. dan Raharjo, Spd, *Op.cit.*, hlm. 5

⁷ Prof. Dr. Hamzah B, Uno (2008), *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 2

⁸ Robert E. Slavin, *Op.cit.*, hlm. 10

⁹ *Ibid.*

berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.¹⁰

Komponen-komponen utama STAD:¹¹

1. *Presentasi Kelas*

Materi dalam STAD dipresentasikan di dalam kelas.

2. *Tim*

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.¹²

3. *Kuis*

Setelah presentasi dan praktik tim, siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakannya. Sehingga, tiap siswa

bid., hlm. 11

bid., hlm. 143-146

bid., hlm. 144

bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.¹³

4. *Skor kemajuan individual*

Tiap siswa diberikan skor "awal", yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.¹⁴

Adapun ketentuan skor kemajuan individual bisa dilihat dalam tabel I pada lampiran.

5. *Rekognisi tim*

Tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.¹⁵

b. *Teams Games-Tournament (TGT)*

TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, TGT ini merupakan pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.¹⁶

Secara umum, Team Games Tournament ini sama dengan STAD, bedanya TGT menggunakan turnamen akademik di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.¹⁷

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 146

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 163

Komponen-komponen utama TGT.¹⁸

1. *Presentasi*

Materi dalam TGT dipresentasikan (Sama seperti dalam STAD).

2. *Tim*

Sama seperti dalam STAD, tim ini terdiri dari empat atau lima anggota yang heterogen.

3. *Game*

Game ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Game dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda.

4. *Turnamen*

Turnamen adalah sebuah struktur di mana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.¹⁹

Pada turnamen pertama, guru menunjuk siswa untuk berada pada meja turnamen. Tiga siswa berprestasi tinggi sebelumnya pada meja 1, tiga berikutnya pada meja 2, dan seterusnya. Setelah turnamen pertama, para siswa akan bertukar meja

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 166-167

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 166

tergantung pada kinerja mereka pada turnamen terakhir. Pemenang pada tiap meja "naik tingkat" ke meja berikutnya yang lebih tinggi (misalnya, dari meja 6 ke meja 5): skor tertinggi kedua tetap tinggal pada meja yang sama; dan yang skornya paling rendah "diturunkan".²⁰

5. *Rekognisi tim*

Rekognisi tim dalam TGT ini sama seperti dalam STAD.

c. *Jigsaw II*

Metode *Jigsaw* ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya.²¹

Dalam *Jigsaw II*, para siswa bekerja dalam tim yang heterogen, sama seperti dalam STAD dan TGT. Para siswa ditugaskan untuk membaca beberapa bab atau unit dan diberikan "lembar ahli" yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua anak membaca materinya, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam "kelompok ahli" untuk mendiskusikan topik mereka. Kemudian mereka kembali kepada timnya dan secara bergantian mengajarkan teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir, para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim.²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 236

²² *Ibid.*, hlm. 237

kelas 3-6 (atau siswa pada kelas lebih tinggi yang belum siap menerima materi aljabar lengkap).²⁵

Dalam TAI, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkan dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umum, anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes yang terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa.²⁶

Unsur-unsur program dalam TAI:

1. *Tim*
2. *Tes penempatan*
3. *Materi-materi kurikulum*
4. *Belajar kelompok*
5. *Skor tim dan rekognisi tim*
6. *Kelompok pengajaran*
7. *Tes Fakta*
8. *Unit seluruh kelas*²⁷

e. *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar²⁸ dan juga pada sekolah menengah.²⁹

²⁵ *Ibid.*, hlm. 15

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 195-200

²⁸ *Ibid.*, hlm. 200

²⁹ *Ibid.*, hlm. 16

Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir dari sebuah naratif, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan melatih pengucapan, penerimaan dan kosa kata. Para siswa juga belajar dalam timnya untuk menguasai gagasan utama dan kemampuan komprehensif lainnya.³⁰

Unsur-unsur program dalam CIRC:

1. *Kelompok membaca*

Jika menggunakan kelompok membaca, maka para siswa dibagi dalam kelompok-kelompoknya yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan mereka.³¹

2. *Tim*

Pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari kelompok membaca atau tingkat.³²

3. *Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita*

Guru menentukan tujuan dari membaca, memperkenalkan kosa kata baru, mengulang kembali kosa kata lama dan sebagainya. Diskusi mengenai cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu.³³

4. *Pemeriksaan oleh pasangan*

Setelah menyelesaikan kegiatan-kegiatan tadi, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 16-17

³¹ *Ibid.*, hlm. 205

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan dan/atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut. Para siswa diberikan sejumlah kegiatan-kegiatan harian yang diharapkan bisa diselesaikan, tetapi mereka boleh mengerjakan sesuai kemampuan mereka dan boleh juga menyelesaikannya lebih awal jika mereka mau.³⁴

5. *Tes*

Pada akhir dari tiga periode kelas, para siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosa kata, dan diminta untuk membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu.³⁵

6. *Pengajaran langsung dalam memahami bacaan*

Satu hari dalam tiap minggu, para siswa menerima pengajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaan, seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sedarhana, dan membuat kesimpulan.³⁶

7. *Seni berbahasa dan menulis terintegrasi*

Selama periode ini, guru menggunakan kurikulum seni berbahasa dan menulis yang dirancang khusus untuk CIRC. Pada semua tugas menulis, para siswa membuat konsep karangan setelah berkonsultasi dengan teman satu timnya dan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 208

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 209

kepada guru. Mereka bekerja sama dalam merevisi dan menyunting pekerjaan satu sama lainnya. Selanjutnya para siswa akan 'menerbitkan' karangan mereka dalam buku-buku tim atau kelas.³⁷

8. *Membaca independen dan buku laporan*

Para siswa diminta untuk membaca buku yang ditukar sesuai dengan pilihan mereka minimal dua puluh menit tiap malamnya. Formulir paraf orang tua mengindikasikan bahwa siswa telah membaca selama waktu yang diminta. Dan siswa akan memberikan kontribusi poin kepada timnya bila mereka mengumpulkan formulir yang telah selesai tiap minggunya. Para siswa juga diminta untuk menyelesaikan buku laporan secara reguler, di mana mereka juga mendapat poin tim untuk tugas ini.³⁸

2. *Metode Spesialisasi Tugas.*

Spesialisasi tugas menyelesaikan masalah tanggung jawab individual dengan membuat tiap siswa memiliki tanggung jawab khusus terhadap kontribusinya sendiri terhadap kelompok. Sebuah dasar pemikiran penting bagi spesialisasi tugas adalah bahwa apabila setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya kepada kelompok; tugas kelompok dengan sendirinya bersifat saling terkait satu sama lain, dan bukannya sengaja dibuat menjadi saling terkait satu sama lain oleh penggunaan sistem skor kelompok.³⁹

Satu masalah dari metode-metode spesialisasi tugas adalah bahayanya apabila para siswa hanya akan belajar mengenai sub topik yang menjadi tanggung jawab mereka. Untuk mengatasinya,

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 212

³⁹ *Ibid.*, hlm. 222

kebanyakan metode-metode ini memasukkan sebuah prosedur di mana para siswa saling berbagi informasi.⁴⁰

Berikut ini adalah macam-macam metode spesialisasi tugas:

a. *Group Investigation* (Kelompok Investigasi)

Group Investigation ini merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Shlomo dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv. Dalam metode ini, para siswa dibebaskan untuk membentuk kelompoknya sendiri, kemudian kelompok ini memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas lalu membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.⁴¹

Dalam *Group Investigation* ini, para siswa bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap ini dan komponen-komponennya dijabarkan sebagai berikut:

Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok

- Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

⁴⁰ *Ibid.*, 214

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 26-27

- Para siswa merencanakan bersama mengenai:
Apa yang kita pelajari?
Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa?
(pembagian tugas).
Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

- Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

- Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- Anggota kelompok merencanakan *apa* yang akan mereka laporkan, dan *bagaimana* mereka akan membuat presentasi mereka.
- Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah *panitia acara* untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir

- Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- Guru dan murid berkolaborasi dan mengevaluasi pemikiran paling tinggi.⁴²

b. Co-op Co-op

Metode *Co-op Co-op* menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas.⁴³

⁴² *Ibid.*, hlm. 218-219

Co-op Co-op memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, dan memberikan kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru tersebut dengan teman-teman sekelasnya.⁴⁴

Langkah-langkah metode *Co-op Co-op*:

1. *Diskusi Kelas Terpusat pada siswa.*

Siswa didorong untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka sendiri terhadap subjek yang akan dicakupi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas yang terpusat pada siswa.⁴⁵

2. *Menyeleksi Tim Pembelajaran Siswa dan Pembentukan Tim*

Mengatur siswa ke dalam tim heterogen seperti dalam STAD.⁴⁶

3. *Seleksi topik tim*

Siswa dibebaskan memilih topik untuk tim mereka.⁴⁷

4. *Pemilihan topik kecil*

Tiap tim membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota tim.⁴⁸

5. *Persiapan topik kecil*

Pada tahap ini, siswa bekerja secara individual.⁴⁹

⁴³ *Ibid.*, hlm. 229

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 231

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 232

6. *Presentasi topik kecil*

Pada tahap ini siswa mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu timnya. Tahap ini sama seperti dalam laporan tim dalam jigsaw, presentasi ini harus bersifat formal. Yaitu tiap anggota tim diberikan waktu khusus dan berdiri ketika mempresentasikan topik kecilnya.⁵⁰

7. *Persiapan presentasi tim*

Memadukan semua topik kecil dalam presentasi tim. Bentuk presentasi tersebut ditentukan berdasarkan konten materinya.⁵¹

8. *Presentasi tim*

Dalam presentasi ini, tim boleh saja memasukkan prode tanya jawab dan/atau waktu untuk memberikan komentar dan umpan balik.⁵²

9. *Evaluasi*

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan: (1) Pada saat presentasi tim dievaluasi oleh kelas; (2) kontribusi individual terhadap usaha tim dievaluasi oleh teman satu tim; dan (3) pengulangan kembali materi atau presentasi topik kecil oleh tiap siswa dievaluasi oleh sesama siswa.⁵³

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 233

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 234

⁵² *Ibid.*, hlm. 235

⁵³ *Ibid.*

c. *Jigsaw*

Jigsaw II merupakan pengembangan dari *Jigsaw* orisinal. Dalam metode PTS telah dijelaskan mengenai *Jigsaw II*, sehingga pada bagian ini hanya akan dibahas sekilas tentang *Jigsaw* orisinal.

Metode *Jigsaw* yang orisinal mirip dengan *Jigsaw II* dalam sebagian besar aspeknya, tetapi juga mempunyai beberapa perbedaan penting. Dalam *Jigsaw* orisinal, para siswa membaca bagian-bagian yang berbeda dengan yang dibaca oleh teman satu timnya, hal ini memang berguna untuk membantu para ahli menguasai informasi yang unik, sehingga membuat tim menghargai kontribusi tiap anggotanya. Tetapi dikhawatirkan siswa hanya akan mempelajari materi yang menjadi bagiannya dan tidak begitu mendalami materi yang lain. Sedangkan dalam *Jigsaw II* semua siswa membaca semua materi, sehingga siswa mempelajari semua materi, oleh karena itu waktu yang dibutuhkan dalam *Jigsaw II* lebih lama dibanding dengan *Jigsaw* orisinal.⁵⁴

d. *Complex Instruction* (Pengajaran Kompleks)

Complex Instruction dikembangkan oleh Elizabeth Cohen dan rekan-rekannya di Universitas Stanford. Metode ini menekankan pada penggunaan proyek berorientasi penemuan.⁵⁵ Adapun Fokus utamanya adalah pada membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki oleh para siswa, dan guru

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 246

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 25

menunjukkan bagaimana tiap siswa punya kelebihan dalam sesuatu yang akan membantu keberhasilan kelompok.⁵⁶

3. *Metode kooperatif yang lain.*

a. *Learning Together* (Belajar Bersama)

Learning Together dikembangkan oleh David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota. Metode ini melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima kelompok dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.⁵⁷

Unsur-unsur dalam *Learning Together*:

1. *Kelompok bersifat heterogen*
2. *Interaksi tatap muka*
3. *Ketergantungan positif*
4. *Tanggung jawab individual*
5. *Kemampuan-kemampuan interpersonal*⁵⁸

b. *Struktur Dyadic Method*

Metode Struktur Berpasangan adalah metode pembelajaran dengan memilih teman sekelas sebagai pengajar seperti pada prosedur pelajaran sederhana. Pengajar mengemukakan masalah kepada yang diajar, jika dia bisa menjawab dengan benar maka

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 250

akan mendapatkan poin, tetapi jika dia tidak bisa menjawab dengan benar maka si pengajar akan memberikan jawaban dan yang diajar harus menuliskan jawaban tersebut sebanyak tiga kali, membaca ulang kalimatnya dengan benar, atau bisa juga membenarkan kesalahan mereka. Tiap sepuluh menit pengajar dan yang diajar berganti peran.⁵⁹

c. Diskusi Kelompok dan Proyek kelompok

1. Diskusi Kelompok

Hal yang terpenting dalam diskusi adalah partisipasi semua anggota kelompok dan fokus pada materi, oleh karena itu penting pula untuk memilih seorang pemimpin dari kelompok diskusi. Orang ini harus dipilih berdasarkan kemampuan organisasional dan kepemimpinannya, bukan hanya berdasarkan pada kinerja akademiknya saja.

Pemimpin harus memastikan bahwa masing-masing anggotanya berpartisipasi. Salah satu caranya adalah meminta masing-masing anggota untuk memberikan gagasannya atau opininya tentang topik yang akan didiskusikan sebelum memulai diskusi. Atau dengan cara lain, yaitu dengan menerapkan 'siswa ahli' sebagaimana dalam *Jigsaw*.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 26

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 252-253

2. Proyek Kelompok

Sebagaimana dalam diskusi kelompok, partisipasi adalah hal yang penting untuk pencapaian pembelajaran, sehingga perlu ditekankan bahwa tugas penting seorang pemimpin kelompok adalah membuat tiap-tiap anggotanya berpartisipasi, dan bukannya bertanggung jawab secara personal atas hasil yang dicapai kelompok.⁶¹

Cara terbaik untuk membuat tiap anggota kelompok berpartisipasi dalam sebuah proyek kelompok adalah membagi tugas kelompok pada tiap anggota kelompok jika memang tugas kelompok tersebut bisa dibagi. Jika tidak bisa dibagi, maka biarkan kelompok menentukan dengan cara mereka sendiri bagaimana menyelesaikan tugas tersebut.⁶²

d. Metode-Metode Informal

1. Diskusi kelompok Spontan⁶³

Ketika siswa duduk berkelompok selama penyampaian pelajaran atau presentasi berlangsung, guru secara langsung bisa meminta siswa untuk mendiskusikan apa maksud dari sesuatu, mengapa sesuatu itu terjadi, bagaimana cara terbaik menyelesaikan suatu masalah dan lain sebagainya.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 254

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 255

2. Menomori Orang Bersama

Tiap siswa dalam sebuah kelompok mempunyai nomor dan siswa tersebut tahu bahwa hanya ada satu siswa yang akan dipanggil untuk mewakili kelompoknya.⁶⁴

3. Hasil Karya Tim

Hasil karya tim ini bisa dilakukan dengan meminta tim-tim untuk membuat esai tertulis, mengerjakan sebuah lembar kegiatan, melakukan presentasi di depan kelas dan lain-lain.⁶⁵

4. Mengulang Pelajaran Secara Kooperatif

Mengulang pelajaran secara kooperatif bisa dilakukan ketika mendekati hari ujian. Siswa secara bergantian mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Kelompok yang bisa menjawab pertanyaan tersebut mendapatkan poin.

Kelompok yang dipanggil pertama kali mendapatkan poin untuk jawaban yang benar. Lalu kelompok kedua mendapatkan poin apabila bisa menambahkan informasi penting kepada jawaban tersebut. Metode ini bisa divariasi dengan metode yang lain.⁶⁶

5. Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Metode sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 255-256

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 256

⁶⁶ *Ibid.*

memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta para siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.⁶⁷

3. Tipologi *Cooperative Learning*.

Metode pembelajaran alternatif memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorisasikan menurut enam karakteristik prinsipil berikut ini.⁶⁸

1. *Tujuan Kelompok*.

Kebanyakan pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa tujuan kelompok,⁶⁹ yakni penghargaan kelompok berdasarkan pembelajaran individual dari tiap anggotanya.⁷⁰

Metode-metode yang menggunakan tujuan kelompok ini bisa memberikan sertifikat kelompok berdasarkan skor rata-rata kuis individual dari anggota kelompok, di mana tiap anggota kelompok tidak dapat saling membantu dalam mengerjakan kuis. Atau alternatif lainnya, anggota kelompok dipilih secara acak untuk mewakili kelompok mereka, dan seluruh anggota kelompok akan dihargai berdasarkan kinerja anggota yang dipilih tersebut.⁷¹

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 257

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 26

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 81

⁷¹ *Ibid.*

2. *Tanggung Jawab Individual.*

Metode-metode *cooperative learning* yang menggunakan tujuan kelompok menuntut adanya tanggung jawab individual, hal ini karena kesuksesan kelompok tergantung pada kontribusi yang diberikan oleh setiap individu anggota kelompok tersebut.

Tanggung jawab individual ini dilaksanakan dalam dua cara. Yang pertama adalah dengan menjumlah skor atau nilai rata-rata kuis individual atau penilaian lainnya, seperti dalam Pembelajaran Siswa. Yang kedua adalah spesialisasi tugas, di mana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.⁷²

3. *Kesempatan Sukses yang Sama.*

Penggunaan metode skor pada Pembelajaran Tim Siswa memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya. Metode tersebut terdiri atas poin kemajuan (STAD), kompetisi dengan yang setara (TGT), atau adaptasi tugas terhadap tingkat kinerja individual (TAI dan CIRC)

4. *Kompetisi Tim.*

Kompetisi antartim ini digunakan sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya.

5. *Spesialisasi Tugas.*

Spesialisasi tugas menyelesaikan masalah tanggung jawab individual dengan membuat tiap siswa memiliki tanggung jawab khusus terhadap kontribusinya sendiri terhadap kelompok. Sebuah dasar pemikiran yang penting bagi spesialisasi tugas

⁷² *Ibid.*, hlm. 27

adalah bahwa apabila setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya kepada kelompok.⁷³

6. Adaptasi terhadap Kebutuhan Kelompok.

Dengan pembelajaran kooperatif, memungkinkan tumbuhnya kesadaran siswa bahwa mereka saling membutuhkan dalam usaha mencapai suatu tujuan kelompok. Mereka saling tergantung satu sama lain. Dengan demikian mereka akan beradaptasi terhadap kebutuhan kelompoknya.

4. Manfaat Cooperative Learning.

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat, adapun manfaat-manfaat pembelajaran kooperatif antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Motivasi Belajar yang Tinggi.

Ada banyak pendapat mengenai definisi motivasi, namun pada intinya, motivasi dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁷⁴

Dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa motivasi ada dua jenis yaitu motivasi yang berasal dari dalam individu itu sendiri

⁷³ *Ibid.*, hlm. 213

⁷⁴ Prof. DR. H. Muhammad Asrori, M.Pd. (2008), *Psikologi Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, hlm. 183

atau disebut motivasi instrinsik dan motivasi yang berasal dari luar individu itu sendiri atau disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut Abraham Maslow, seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.⁷⁵ Sedangkan struktur tujuan dalam pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses.⁷⁶ Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan personal mereka, mereka akan termotivasi untuk membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil.

Menurut Sharan, siswa yang belajar dengan menggunakan *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena mendapat dorongan dan dukungan dari rekan sebaya.⁷⁷

Motivasi ini sendiri sangat penting artinya dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwa salah satu syarat bagi peserta didik dalam mencari ilmu adalah adanya hasrat atau motivasi yang kuat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat atau motivasi ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Robert E. Slavin, *Op.cit.*, hlm. 34

⁷⁷ Isjoni (2009), *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, hlm. 23

mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.⁷⁸

Adapun fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut.⁷⁹

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada awalnya, anak tidak ada kemauan untuk belajar, tetapi karena sesuatu yang ingin ia cari atau yang ingin ia ketahui akhirnya tumbuhlah minatnya untuk belajar. Anak didik pun mengambil sikap sesuai dengan minatnya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya diambil oleh anak didik dalam rangka belajar.⁸⁰

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap merupakan dorongan yang tak terbandung pada diri anak didik, sehingga terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan kegiatan belajar dengan segenap jiwa raga.⁸¹

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Dengan adanya motivasi pada diri anak didik, mereka akan dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.

⁷⁸ Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.(2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 116

⁷⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2008), *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 157

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

timnya. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran. Salah satu cara agar mereka bisa menjelaskan materi dengan baik kepada teman-teman dalam timnya adalah apabila mereka sendiri memahami materi dengan baik. Untuk mendapatkan kepahaman ini tentunya mereka harus berusaha sungguh-sungguh dalam mempelajari materi. Dengan kesungguhannya itulah nantinya akan membawa hasil dalam belajar dan meningkatkan kemampuan akademiknya.

Hal ini senada dengan yang telah dirangkum oleh Ibrahim, et al dalam Isjoni,⁸³ mereka menyebutkan bahwa dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Para pengembang model ini ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

4. Menumbuhkan Ketrampilan Sosial.

Supriatna dalam Isjoni dan Mohd. Arif mengemukakan bahwa ketrampilan serta sikap positif sosial sebagai anggota masyarakat lokal ataupun global yang demokratis dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pembelajaran kooperatif.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*, hlm. 27

⁸⁴ Drs. Isjoni, M.Si dan Mohd Arif.Hj Ismail, Ph.D, *Op.cit.*, hlm. 164

lemah akademik karena anak-anak dengan kemampuan akademiknya lemah lebih sering pada posisi 'kalah'.

Di dalam kelas ini pula sering terdengar ucapan-ucapan mencela dalam situasi kompetitif yang lebih sering ditujukan kepada anak-anak yang lemah akademik.⁸⁶

Apabila suasana kompetitif ini diubah menjadi kooperatif, maka siswa dengan akademik yang lemah bisa memberikan kontribusi terhadap kesuksesan kelompoknya, sehingga penerimaan terhadap para siswa semacam ini akan cenderung meningkat.⁸⁷

6. Meningkatkan Rasa Harga Diri.

...dua komponen penting dari rasa harga diri yang dimiliki para siswa adalah perasaan bahwa mereka memang disukai oleh teman-teman mereka dan perasaan bahwa mereka bisa melakukan dengan baik hal-hal yang berbaur akademik. Metode metode pembelajaran kooperatif memengaruhi kedua komponen ini: biasanya lebih banyak teman sekelasnya yang menganggap para siswa ini sebagai teman, merasa lebih berhasil dalam hal-hal akademik, dan pada kenyataannya mencapai lebih baik dari pada mereka yang berada dalam kelas-kelas tradisional. Untuk alasan-alasan inilah, pembelajaran kooperatif dalam kenyataannya memang dapat meningkatkan rasa harga diri para siswa.⁸⁸

7. Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab.

Adanya unsur tanggung jawab dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk terbiasa bersikap tanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari apabila model pembelajaran ini sering diterapkan, karena sikap bisa dibentuk melalui pembiasaan.

⁸⁶ Robert E. Slavin, *Op.cit.*, hlm. 112

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Robert E. Slavin, *Op.cit.*, hlm.122-123

Begitu pula dengan yang telah dinyatakan oleh Van Sickle bahwa model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa.⁸⁹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Pencapaian Pembelajaran Kooperatif.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pencapaian Pembelajaran Kooperatif.

1. Tujuan Kelompok.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian pembelajaran kooperatif adalah tujuan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok dihargai berdasarkan pembelajaran individual siswa. Kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian masing-masing anggota kelompok akan termotivasi untuk giat belajar, saling membantu, saling mendukung dan saling peduli, sehingga apa yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif dapat tercapai.

2. Tanggung Jawab Individual.

Keberhasilan kelompok hanya akan tercapai dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari semua materinya, dengan demikian siswa akan termotivasi untuk saling mengajar. Dengan adanya tujuan kelompok dan tanggung jawab

⁸⁹ Dra. Hj Etin Sholihatin, M.Pd. dan Raharjo, Spd., *Op.cit.*, hlm. 15

individual, mereka akan termotivasi untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.

Jika dalam sebuah kelompok tidak memasukkan tanggung jawab individu, maka memungkinkan adanya siswa yang bermalasan disaat anggota yang lainnya sedang mengerjakan tugas. Inilah pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individual dalam pembelajaran kooperatif.

3. *Interaksi Kelompok Terstruktur.*

Dengan menstruktur interaksi di antara para siswa, pembelajaran kooperatif menjadi efektif, walaupun dengan meniadakan penghargaan kelompok.⁹⁰

Interaksi kelompok terstruktur ini bisa dilakukan dengan metode barpasangan yang disertai dengan memberikan intruksi strategi.

Beberapa peneliti yang telah melakukan kajian dalam hal ini antara lain adalah Meloth & Deering, Berg, Van Oudenhoven.⁹¹

Sekalipun demikian, ada sekumpulan bukti yang menyarankan bahwa kombinasi penghargaan kelompok dan pelatihan strategi membuahkan hasil yang jauh lebih lebih baik daripada jika keduanya diaplikasikan secara sendiri-sendiri.⁹²

⁹⁰ Robert E. Slavin, *Op.cit.*, hlm. 88

⁹¹ *Ibid*

⁹² *Ibid.*, hlm. 89

b. Faktor-faktor yang menghambat Pencapaian Pembelajaran Kooperatif.

1. 'Pengendara Bebas'

Proses pembelajaran kooperatif apabila tidak dikontrol dengan baik akan memicu timbulnya 'pengendara bebas',⁹³ yakni siswa yang hanya membonceng hasil kerja temannya. Pengendara bebas merupakan hal yang paling mungkin muncul ketika kelompok memiliki tugas tunggal. Jika sampai hal ini terjadi, maka pencapaian hasil pembelajaran kooperatif akan terhambat.

'Pengendara bebas' ini bisa terjadi karena siswa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya atau karena siswa merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas kelompok itu, sedangkan teman anggotanya yang lain tidak mengajarnya.

'Pengendara bebas' juga bisa terjadi karena siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi tidak mau menerima kerja siswa yang lemah kemampuan akademiknya. Oleh karena itu guru harus mengontrol proses pembelajaran kooperatif.

2. 'Pemborong Tugas'

Tugas tunggal yang diberikan kepada sebuah kelompok juga dapat menciptakan situasi di mana para siswa yang kurang mampu tidak dipedulikan oleh anggota kelompok lainnya.⁹⁴

⁹³ *Ibid.*, hlm. 40

⁹⁴ *Ibid*

40

Sehingga memicu adanya 'pemborong tugas', yakni siswa yang mengerjakan semua atau sebagian besar tugas kelompok.

Jika semua atau sebagian besar tugas kelompok hanya dikerjakan oleh mereka yang mempunyai kemampuan akademik yang baik, maka siswa yang lemah akademik tidak bisa meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menghambat pencapaian pembelajaran kooperatif.

Dua masalah tersebut di atas disebut dengan difusi tanggung jawab, difusi tanggung jawab ini dapat menjadi penghalang bagi terciptanya pengaruh pencapaian prestasi dari pembelajaran kooperatif.⁹⁵

Difusi tanggung jawab dapat dihindarkan dalam pembelajaran kooperatif dengan dua cara yang prinsipil. Yang pertama adalah dengan membuat masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas unit yang berbeda dalam tugas kelompok, tetapi bahaya dari tugas-tugas terspesialisasi semacam ini adalah bahwa para siswa mungkin hanya akan belajar banyak mengenai bagian yang mereka kerjakan sendiri, sementara bagian yang lain tidak dipelajari dengan mendalam. Cara yang kedua adalah dengan membuat para siswa bertanggung jawab secara

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 41

individual atas pembelajaran mereka.⁹⁶ Bagaimanapun juga peran guru dalam proses pembelajaran kooperatif sangat penting.

6. Masalah-Masalah dalam pembelajaran Kooperatif Serta Solusinya.

Dalam proses belajar mengajar ada saja hambatan-hambatan yang bisa mengurangi keefektifitasannya, begitu juga dalam proses pembelajaran kooperatif. Berikut ini adalah hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran kooperatif beserta solusinya.⁹⁷

a. *Tidak bisa berteman.*

Pada awal pembelajaran kooperatif, masalah tidak bisa berteman ini sering muncul karena pengelompokan siswa bukan atas dasar keinginannya sehingga kemungkinan ada siswa yang tidak suka pada teman satu timnya, tetapi apabila mereka sudah mendapatkan skor tim mereka yang pertama dan menyadari bahwa mereka benar-benar sebuah tim dan perlu kerja sama untuk bisa berhasil, mereka akan menemukan cara untuk bersahabat. Inilah pentingnya untuk tidak membiarkan siswa berpindah tim kecuali jika memang keadaannya sangat buruk, para siswa harus memfokuskan perhatian mereka pada membuat tim mereka bisa berjalan, dan bukannya keluar dari tim. Guru perlu mengingatkan pada para siswa bahwa tugas mereka adalah untuk bekerja sama dengan teman satu timnya.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 274-277

b. *Perilaku yang salah.*

Dalam pembelajaran kooperatif tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang berperilaku menyalahi norma-norma pembelajaran kooperatif, untuk merubah perilaku siswa agar berperilaku yang benar, maka solusinya adalah dengan memberikan poin kepada tiap tim maksimal tiga poin tambahan tiap harinya yang didasarkan pada perilaku tim, kekooperatifannya, dan usahanya. Guru perlu berjalan berkeliling dari tim yang satu ke tim yang lainnya dan mengatakan kepada tim-tim tersebut apa yang telah mereka lakukan dengan benar.

c. *Kebisingan.*

Dalam pembelajaran kooperatif suara bising merupakan hal yang wajar, tetapi jika sudah sangat bising, maka para siswa sulit untuk bisa saling mendengar. Jika hal ini terjadi, maka guru harus segera melakukan tindakan yaitu dengan membuat "sinyal kebisingan-nol". Sinyal kebisingan nol adalah sebuah sinyal yang diberikan kepada para siswa untuk berhenti bicara, untuk membuat mereka memberi perhatian penuh kepada guru, dan untuk membuat tangan dan tubuh mereka diam.

Solusi pertama adalah dengan membuat semua kegiatan berhenti hingga situasi benar-benar tenang, kemudian memberi bisikan peringatan kepada siswa agar berbicara pelan-pelan saja. Atau bisa juga dengan memberi peringatan untuk berhenti dengan sinyal-sinyal tertentu, misalnya dengan mematikan lampu, membunyikan bel, dengan pengukur waktu, dan lain-lain.

Apabila cara ini tidak bekerja, maka guru perlu membuat kriteria tingkat kebisingan tertentu untuk mendapatkan ekstra poin tim. Namun demikian, guru sebaiknya melakukan hal ini sebagai upaya terakhir, karena kebisingan seringkali terjadi karena kealpaan para siswa dan bukannya kesalahan perilaku.

d. Siswa tidak hadir.

Adanya siswa yang tidak hadir dalam suatu kelompok bisa menjadi masalah dalam kelas pembelajaran kooperatif, karena para siswa saling tergantung antara satu sama lain untuk belajar bersama dan memberi kontribusi poin kepada timnya.

Jika ada anggota yang tidak bisa mengikuti kuis atau turnamen, maka cukup dengan membagi skor tim dengan jumlah siswa yang hadir, hal ini untuk menghindari akibat yang harus ditanggung tim tersebut karena ada anggotanya yang tidak hadir.

e. Penggunaan waktu latihan tim yang tidak efektif.

Apabila para siswa tidak bisa menggunakan waktu latihan tim mereka secara efektif, maka guru bisa memasukkan struktur tertentu dalam sesi-sesi latihan tim untuk memastikan bahwa mereka menggunakan waktunya dengan efektif.

f. Tingkat kinerja yang terlalu jauh rentangnya.

Apabila terdapat siswa yang tingkat kinerjanya terlalu jauh dengan teman-temannya yang lain, maka guru perlu meluangkan waktu untuk bekerja sama dengan siswa tersebut untuk membantu mereka mencapai tingkat seluruh siswa dalam kelas.

B. PEMBAHASAN TENTANG PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB

1. Pengertian Pembentukan Sikap Tanggung Jawab.

Pembentukan mempunyai arti proses, perbuatan, dan cara membentuk.⁹⁸

Sedangkan pengertian sikap adalah sebagai berikut:

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁹⁹

Zimbardo dan Ebbesen (1969) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan seseorang yang boleh diserap melalui cara ia memberikan gerak balas dan bertindak laku terhadap pengalaman tentang sesuatu obyek secara berlebihan atau tidak berlebihan secara konsisten.¹⁰⁰

Adapun pengertian "Tanggung Jawab" adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan sebagainya).¹⁰¹

Tanggung jawab adalah pengertian yang di dalamnya mengandung norma-norma etika, sosial, scientific: yang berarti bahwa perbuatan-perbuatan yang dipertanggungjawabkan itu adalah baik, dapat diterima dan disetujui orang lain/masyarakat, mengandung kebenaran yang bersifat umum. Pengertian tanggung jawab berisi pula di dalamnya keberanian mengambil risiko terhadap tantangan, hambatan ataupun rintangan yang

⁹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 119

⁹⁹ Muhibbin Syah, M.Ed. (2007), *Psikologi Belajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 149

¹⁰⁰ Drs. Isjoni, M.Si dan Mohd. Arif.Hj. Ismail, Ph.D, *Op.cit.*, hlm. 161

¹⁰¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit.*, hlm. 1006

51

mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah dianggap/diyakini kebaikan dan kebenarannya.¹⁰²

Dengan kata lain:

Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.¹⁰³

Pengertian tanggung jawab di sini adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Karena menyadari bahwa tindakannya itu berpengaruh terhadap orang lain ataupun diri sendiri, maka ia akan berusaha agar tindakan-tindakannya hanya memberi pengaruh positif saja terhadap orang lain dari diri sendiri dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri.¹⁰⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka yang dimaksud dengan “Pembentukan Sikap Tanggung Jawab” adalah proses membentuk kecenderungan anak didik untuk berperilaku yang mencerminkan tanggung jawab.

2. Ciri-Ciri Orang yang Bersikap Tanggung Jawab.

Berikut ini adalah beberapa ciri orang yang bersikap tanggung jawab:

1. Memperhitungkan dengan masak hal-hal yang akan dijalani.
2. Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas.

¹⁰² Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. (2007), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 73

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ <http://www.google.com>, diakses hari Minggu, 22 Maret 2009

3. Berani menghadapi risiko yang akan ditanggung atas keputusan yang telah diambilnya.

3. Cara-Cara Membentuk Sikap Tanggung Jawab.

Sebelum membahas tentang cara-cara membentuk sikap tanggung jawab, maka terlebih dahulu perlu membahas tentang cara-cara pembentukan sikap, karena tanggung jawab itu sendiri merupakan bagian dari macam-macam sikap.

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman trumatik);
2. melalui imitasi,
peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan;
3. melalui sugesti,
di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya;
4. melalui identifikasi,
di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Slameto (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta. hal. 189-190

Seringkali terjadi kesulitan untuk merubah sikap anak didik, hal ini karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:¹⁰⁶

1. adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan; manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya; keadaan semacam itu membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya;
2. adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya 'egodevensive');
3. bekerjanya asas selektivitas; seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada; walaupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan dan sikapnya yang sudah ada;
4. bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan; bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologinya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja;
5. adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya);
6. adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 190

- sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berfikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya. Meskipun terdapat banyak faktor yang menyebabkan sikap cenderung bertahan, namun dalam kenyataannya tetap terjadi perubahan-perubahan sikap sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap dapat dibentuk sekalipun sikap cenderung bertahan. Oleh karena itu dalam usaha pembentukan sikap positif pada anak didik ini harus disertai kesabaran dan keuletan para pendidik.

Cara-cara pembentukan sikap tanggung jawab bersandar pada cara-cara pembentukan sikap. Adapun cara-cara membentuk sikap tanggung jawab secara garis besar adalah melalui proses pendidikan dan pelatihan, yang bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman akan nilai positif tanggung jawab

Adakalanya seseorang termotivasi untuk bersikap karena ia tahu nilai positif dari objek yang ia amati. Dalam hal ini, seorang pendidik dapat memberikan pemahaman kepada anak didiknya akan nilai-nilai positif sikap tanggung jawab.

Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa, ataupun ide,¹⁰⁸ dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang bersikap positif terhadap suatu objek

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 191

¹⁰⁸ Prof. Dr. H. Jalaluddin (2007), *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 227

yang bernilai dalam pandangannya, dan akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Jika dari informasi tersebut timbul perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, maka terjadilah sikap.¹⁰⁹

Sebagaimana keterangan sebelumnya dijelaskan bahwa sikap dapat diubah dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan dengan cara pemberian informasi. Dengan demikian, sikap tanggung jawab bisa ditanamkan melalui pemberian informasi atau pengetahuan akan nilai-nilai positif sikap tanggung jawab.

2. Keteladanan

Memberikan keteladanan atau memberikan contoh yang kongkrit bentuk sikap tanggung jawab pada anak didik ini mempunyai pengaruh besar pada diri individu, terlebih lagi jika yang memberi teladan ini adalah orang yang menjadi sumber ilmu bagi anak didik dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya guru dan orang tua. Dengan keteladanan dimaksudkan peserta didik akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹¹⁰

Rasulullah saw. sendiri adalah panutan terbaik bagi umatnya, beliau senantiasa memberikan teladan yang baik. Selain memberi pengetahuan kognitif pada umatnya, beliau juga memberikan teladan atau

¹⁰⁹ Slameto, *Op.cit.*, hlm. 188-189

¹¹⁰ Prof. DR. H. Ramayulis (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 198

contoh kongkrit dalam tindak-tanduk beliau yang mulia. Apa yang beliau ajarkan beliau manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Hal ini merupakan bukti pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan.

Menurut Edi Sunardi, keteladanan itu ada dua macam: yang pertama yaitu sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si terdidik, yakni berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan si pendidik. Yang kedua yaitu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik. Dalam artian pendidik tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadi pendidik sesuai dengan norma-norma agama islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.¹¹¹ Dengan demikian, seorang pendidik sudah seharusnya menjadi teladan yang baik bagi para anak didiknya.

3. Pembiasaan

Mendidik siswa untuk bersikap tanggung jawab perlu diterapkan sejak dini. Dalam mendidik siswa melalui pembiasaan ini disertai pula dengan menghilangkan kebiasaan buruk.¹¹² Hal ini hendaknya dilakukan secara kontinyu.

Pembiasaan ini dilakukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan juga lingkungan masyarakat. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan pemberian kepercayaan untuk mengemban suatu tugas, menerapkan "*reward and punishment*", menerapkan aturan-aturan tertentu dan sebagainya. Jika semua komponen tersebut saling

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 251-252

¹¹² *Ibid.*

mendukung dan membantu dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, maka pembiasaan ini bisa menjadi cara yang efektif untuk membentuk pribadi yang beradab.

Ramayulis menyatakan ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu: a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, b. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya.¹¹³

Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila kebiasaan itu sudah membudaya maka sulit pula untuk diubah.¹¹⁴

4. Sugesti

Salah satu cara membentuk sikap tanggung jawab anak didik adalah melalui sugesti. Dalam proses membentuk tanggung jawab melalui sugesti ini, anak didik melakukan suatu tindakan karena pengaruh dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

Dalam hal ini seorang pendidik diharapkan bisa menjadi sosok yang berwibawa di hadapan para anak didiknya baik dalam tindak-tanduknya maupun tutur katanya, sehingga apa yang ia usahakan dalam rangka mempengaruhi sikap anak didik bisa tercapai.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 198

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 171

5. Identifikasi

Tanggung jawab bisa terbentuk melalui identifikasi, yakni dengan proses meniru atau ingin menyamai yang didasarkan adanya keterikatan emosional. Identifikasi ini biasanya terjadi antara anak dengan ayahnya, siswa dengan gurunya, pengikut dengan pemimpin dan lain sebagainya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Tanggung Jawab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat keimanan dan ketakwaan

Tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Jika keimanan dan ketakwaannya meningkat, maka perilaku orang tersebut akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Orang yang benar-benar beriman dan bertakwa akan berhati-hati dalam beraktifitas, karena ia sadar bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang ia perbuat. Sikap kehati-

hatiannya itu merupakan tanda bahwa ia adalah orang yang bertanggung jawab.

2. Usia

Sebenarnya kemampuan anak tidak hanya berkembang secara fisik, sebab secara psikologis pun setiap anak akan memperkembangkan rasa tanggung jawab seiring dengan perkembangan emosi dan sosialnya.¹¹⁵

3. Ikatan Emosional

Ikatan emosional antara individu yang satu dengan yang lainnya bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab. Seperti rasa tanggung jawab ayah terhadap anaknya, guru terhadap siswanya dan anggota kelompok terhadap anggota kelompoknya.

4. Harga Diri

Rasa harga diri termasuk kebutuhan sekunder manusia.¹¹⁶ Kebutuhan ini merupakan kebutuhan individual. Ketika tanggung jawab menjadi sebuah tuntutan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan akan rasa harga dirinya, maka ia pun akan cenderung bersikap tanggung jawab.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab antara lain adalah sebagai berikut:

¹¹⁵ <http://www.google.com>, diakses hari Minggu, 22 Maret 2009

¹¹⁶ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Op.cit.*, hlm. 98

1. Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak. Dikatakan sebagai tempat pertama karena keluarga merupakan tempat awal seorang anak mendapatkan pendidikan, dan dikatakan sebagai tempat utama karena keluarga merupakan pembentuk dasar-dasar pendidikan pada diri anak yang nantinya akan menjadi bekal untuk perkembangan berikutnya.

Pola kehidupan keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Jika dalam keluarga telah diterapkan aturan-aturan bagaimana cara berperilaku, maka hal itu pun akan tertanam pada diri anak. Jika anggota dalam keluarga tersebut telah menerapkan sikap tanggung jawab, maka secara otomatis anak juga akan mematuhi aturan tersebut. Patuhnya anak pada aturan-aturan dalam keluarga bisa terjadi secara paksa, dengan kesadaran diri sendiri, identifikasi atau dengan sugesti.

2. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak didik, karena pada umumnya mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan pendidikan daripada di tempat yang lain

Dalam lingkungan pendidikan ini terjadi interaksi antar warga dalam lingkungan pendidikan yang nantinya akan

menimbulkan berbagai macam sikap pada diri siswa. Jika dari interaksi tersebut banyak hal positif dalam pandangannya, maka dia pun akan cenderung bersikap baik, begitu pula sebaliknya. Sikap inilah yang akan mendorong sejumlah perbuatan. Jika dalam interaksi tersebut menuntut adanya tanggung jawab dari dirinya dan objek itu mempunyai nilai positif dalam pandangannya, maka dia pun cenderung akan melaksanakannya. Begitu juga jika dalam interaksi tersebut ada suatu objek tertentu yang mendorongnya untuk bersikap tanggung jawab, maka sikap tanggung jawab akan terbentuk. Dan jika keadaan berlangsung secara kontinyu, maka terbentuklah seorang pribadi yang bertanggung jawab.

3. Lingkungan masyarakat

Manusia tidak bisa lepas dari masyarakat di mana ia tinggal, karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam masyarakat ada norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat itu sendiri. Keinginan manusia untuk diakui dalam lingkungannya akan memotivasi dirinya untuk melakukan apapun agar ia bisa diterima dalam lingkungannya. Salah satunya adalah dengan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Jika masyarakat tersebut adalah masyarakat yang baik, maka ia pun akan cenderung tumbuh menjadi manusia yang baik. Jika masyarakat tersebut adalah masyarakat yang bertanggung jawab,

maka sikap tanggung jawab itu pun akan turut mewarnai kepribadiannya.

4. Kebiasaan

Terbentuknya tanggung jawab bisa disebabkan oleh kebiasaan. Kebiasaan ini sendiri bisa dari berbagai macam asal. Kebiasaan tanggung jawab bisa terbentuk dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lain-lain.

Menurut Mahmud Yunus:

Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.¹¹⁷

C. PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA

Banyak cara yang dilakukan oleh para pendidik untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa, salah satunya adalah melalui model pembelajaran kooperatif. Terbentuknya suatu sikap positif pada diri siswa merupakan salah satu ujung dari proses pembelajaran, sebagaimana pernyataan berikut:

..., akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan

¹¹⁷ Prof. DR. H. Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 254

kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.¹¹⁸

Dalam pembelajaran kooperatif, unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individual bisa memotivasi kesungguhan siswa dalam belajar, karena kesuksesan tim bergantung pada kesuksesan anggotanya. Jadi bagaimanapun juga, siswa harus bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun pada teman-teman dalam satu timnya.

Selain siswa harus bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi untuk dirinya sendiri, dia juga harus membantu keberhasilan temannya dalam mempelajari pelajaran. Para anggota tim harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan anggota timnya karena mereka adalah satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain sehingga terciptalah *positive interdependence*.

Adanya sikap ketergantungan tersebut bisa menguatkan ikatan emosional siswa dan kuatnya ikatan emosional itu sendiri bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab, sebuah sikap tanggung jawab yang bukan lagi hasil paksaan melainkan tumbuh secara otomatis karena adanya ikatan emosional.

Jadi, efek positif yang akan didapatkan siswa dari pembelajaran kooperatif tidak hanya peningkatan prestasi tetapi juga peningkatan kemampuan hubungan sosial, rasa harga diri, serta tumbuhnya sikap tanggung jawab dan lain sebagainya. Hal ini pun diakui oleh Van Sickle dengan pernyataannya sebagai berikut:

Van sickle (1983) dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum *social studies*, menemukan bahwa sistem

¹¹⁸ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Op.cit.*, hlm. 3

belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.¹¹⁹

Dalam kaitannya dengan pembentukan sikap, pembiasaan merupakan salah satu cara yang ideal, apabila pembelajaran kooperatif ini sering diaplikasikan dalam proses pembelajaran, maka efek pencapaian yang ditimbulkan khususnya sikap tanggung jawab tersebut akan menjadi suatu kepribadian positif yang melekat pada diri siswa, karena pembentukan sikap bisa dilakukan dengan pembiasaan, sebagaimana pepatah Arab menerangkan:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

Artinya: "Barang siapa yang membiasakan sesuatu (di hari mudanya), maka ia akan terbiasa olehnya (di hari tuanya)".¹²⁰

Sebagaimana keterangan di atas, salah satu sikap positif sebagai hasil pembelajaran kooperatif adalah sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab merupakan akhlakul karimah atau akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam.¹²¹ Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga dan umat.¹²² Tujuan pendidikan Islam sendiri, Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sewaktu hidupnya,

¹¹⁹ Dra. Hj Etin Sholihatin, M.Pd. dan Raharjo, Spd., *Op.cit.*, hlm. 13

¹²⁰ Dr. Abdul Mujib, M.g. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.(2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 109

¹²¹ Drs. Hery Noer Aly MA dan Drs. H. Munzier S.MA (2008), *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, hlm. 89

¹²² *Ibid.*

yaitu pembentukan moral yang tinggi.¹²³ Tujuan tersebut berpijak pada sabda Nabi SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

Artinya : “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia” (Al Hadits)

Berdasarkan tujuan tersebut, sudah jelas bahwa Islam juga mendidik individu untuk bersikap tanggung jawab, sebagaimana dengan pernyataan berikut ini:

Islam juga mendidik individu agar insyaf akan kewajibannya, sehingga terdorong untuk melaksanakannya, dan itu akan dipertanggungjawabkan pula olehnya. Dengan demikian, Islam menumbuhkan pada individu rasa tanggung jawab.¹²⁴

Islam telah mengajarkan individu untuk bersikap bertanggung jawab. Sedangkan tokoh yang paling patut dijadikan teladan adalah Rasulullah saw. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. ﴿الْأَحْزَابُ. 21﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (QS. Al Ahzab [33]: 21)¹²⁵

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab ini, Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

¹²³ Dr. Abdul Mujib, M.g. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Op.cit*, hlm. 79

¹²⁴ Drs. Hery Noer Aly.MA dan Drs. H. Munzier S. MA, *Op.cit*, hlm. 146

¹²⁵ Departemen Agama RI (2001), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, hlm.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ وَلِتُسْئَلَنْ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. ﴿النحل. ٩٣﴾

Artinya: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (QS. An Nahl [16]: 93)¹²⁶

Rasulullah saw. juga bersabda dalam sebuah hadits:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Masing-masing kamu adalah seorang pemimpin dan tiap-tiap pemimpin wajib mempertanggung jawabkan kepemimpinannya (kepada Allah SWT.). Seorang imam (penguasa) adalah seorang pemimpin dan dia harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya; seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya, anak isterinya dan dia harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya; istri pun adalah pemimpin yang bertanggung jawab hal-hal yang bersangkutan dengan unsur-unsur rumah tangga dalam rangka kepemimpinannya yang menyeluruh dari suaminya, dan dia harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya; si khadam (pembantu) pun adalah pemimpin

yang bertanggung jawab terhadap keselamatan harta majikannya, dan dia harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya; sang pria adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas keselamatan harta orang tuanya dan dia dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Walhasil, kamu semua, tanpa kecuali, adalah seorang pemimpin, dan masing-masing harus mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT. tentang kepemimpinannya atas keselamatan daripada yang telah dimanatkanNya kepadamu, baik yang bersifat materiil maupun immateriil. (H.R. Bukhori dan Muslim)¹²⁷

Berdasarkan firman Allah SWT. dan sabda Rasulullah Muhammad saw. Manusia akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Hal ini berarti manusia dituntut untuk bersikap tanggung jawab. Oleh karena itu, hendaklah para pendidik menanamkan sikap tanggung jawab pada anak didiknya sedini mungkin.

Salah satu hal yang bisa memotivasi anak agar bersikap tanggung jawab adalah apabila anak didik tahu manfaat dari sikap tanggung jawab itu sendiri. Dalam penanaman akhlak sendiri, hal pertama kali yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan kemudian praktik, seperti yang telah dikatakan seorang bijak:

*Sesungguhnya ilmu akan diperoleh dengan belajar; dan sesungguhnya akhlak akan dicapai dengan berakhlak praktis.*¹²⁸

Sebelum guru memulai pembelajaran kooperatif, hendaklah terlebih dahulu guru memberikan penjelasan kepada siswa akan arti penting sikap tanggung jawab. Kemudian pada tahap pengaplikasian pembelajaran kooperatif, prinsip tanggung jawab individual dalam pembelajaran kooperatif

¹²⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel (1996), *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya, hlm. 261-262

¹²⁸ Drs. Hery Noer Aly. MA dan Drs. H. Munzier S. MA, *Op.cit.*, hlm. 94

akan menanamkan pengetahuan kepada para siswa akan pentingnya arti sebuah tanggung jawab itu sendiri lebih mendalam, hal ini dikarenakan suksesnya kelompok tergantung pada setiap individu anggota kelompok. Terlebih lagi jika timnya telah mengalami kesuksesan dan telah mendapat penghargaan, maka mereka akan semakin bisa merasakan manfaat dari sikap tanggung jawab, sehingga mereka akan termotivasi untuk selalu bersikap tanggung jawab.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* dapat membantu pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Hal ini berarti *cooperative learning* berpengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENENTUAN POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban Tahun Pelajaran 2008/2009 program IPS. Kelas X sebanyak 232 siswa, kelas XI sebanyak 102 siswa, dan kelas XII sebanyak 162. Sehingga populasinya adalah 496 siswa.

2. Sampel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³

Dalam pengambilan sampel ini, menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil menjadi sampel semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian sampel. Apabila

¹ Prof. DR. Sugiyono (2008), *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, hal. 61

² *Ibid*, hlm. 62

³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 131

jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴

Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *Stratified proportional random sampling*. *Stratified* artinya sampel yang diambil merupakan wakil dari semua tingkat.⁵ Yakni sampel diambil dari kelas X, XI, dan XII. *Proportional* artinya sampel yang diambil dari masing-masing tingkatan kelas tersebut jumlahnya seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata.⁶ Adapun yang dimaksud dengan *random* adalah peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan semua subjek berhak untuk dipilih menjadi sampel.⁷

Dalam penelitian ini, jumlah populasinya adalah 496 siswa, peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari seluruh populasi, sehingga 15% dari 496 adalah 74,4. Jadi sampelnya adalah 74 siswa, dengan rincian Kelas X diambil sebanyak 35 siswa, kelas XI sebanyak 15 siswa dan Kelas XII sebanyak 24 siswa.

B. JENIS DATA, SUMBER DATA, DAN VARIABEL PENELITIAN

1. Jenis Data.

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data *ordinal*, yaitu data yang berbentuk kategori yang mana perbandingan masing-masing kategori tidak dianggap setara, melainkan berjenjang.

⁴ *Ibid.*, hlm. 134

⁵ *Ibid.*, hlm. 138

⁶ *Ibid.*, hlm. 139

⁷ *Ibid.*, hlm. 134

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Data Kualitatif, yang meliputi:

- Data tentang pelaksanaan *cooperative learning* di MA Islamiyah Senori.
- Data tentang pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

b. Data Kuantitatif, yang meliputi:

- Data jumlah siswa MA Jatisari Senori Tuban.
- Keadaan Guru dan Karyawan.

2. Sumber Data.

Sumber data adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala sekolah MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, untuk mendapatkan data tentang sekilas lembaga MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.
2. Guru bidang study MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran kooperatif di dalam kelas, untuk mendapatkan data tentang penilaian guru terhadap sikap apa saja yang tumbuh pada diri siswa sebagai efek positif dari pembelajaran kooperatif, untuk mendapatkan data tentang sejauh mana pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.
3. Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, untuk mendapatkan data tentang sikap tanggung jawabnya.

4. Tata Usaha MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa dan data guru.
5. Dokumentasi/arsip MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban, untuk mendapatkan data tentang profil MA Islamiyah Jatisari Senori dan data-data tertulis lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Variabel Penelitian.

1. Yang menjadi variabel pertama (X), variabel independent atau variabel bebasnya adalah *Cooperative Learning*.
2. Yang menjadi variabel kedua (Y), variabel dependent atau variabel terikatnya adalah Pembentukan Sikap Tanggung Jawab.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang diperoleh maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indera.

Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung keadaan gedung, fasilitas, letak geografis, serta suasana proses kegiatan belajar mengajar dilingkungan MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban. Untuk panduan observasi dapat dilihat pada lampiran.

2. Interview

Interview/wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸

Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Apabila data yang dikumpulkan dari wawancara langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan, maka disebut interview langsung. Sedangkan interview tidak langsung yaitu apabila wawancara yang dilakukan dengan seseorang tersebut untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain. Untuk panduan interview dapat dilihat pada lampiran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis yaitu data mengenai hal-hal yang bisa berasal dari catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, catatan harian, agenda dan sebagainya.⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tertulis seperti jumlah siswa, jumlah tenaga pengajar dan arsip-arsip lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau tentang hal-hal yang ia ketahui.¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 155

⁹ *Ibid.*, hlm. 158

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 151

Hasil dari perhitungan di atas akan dikonsultasikan dengan r tabel. jika r_{xy} lebih besar dari r tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dan sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis nihil (H_0) diterima, dan hipotesis kerja (H_a) ditolak.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Sekilas Tentang Lembaga Pendidikan MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

a. Sejarah Singkat MA Islamiyah.

MA Islamiyah merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berada di desa Jatisari kecamatan Senori kabupaten Tuban dan bernaung di bawah yayasan "Sunnatunnur". MA Islamiyah didirikan pada tanggal 1 Juni 1981 dan mendapatkan status "Terdaftar" pada tahun 1985. Kemudian pada tanggal 19 Desember 2006 statusnya Terakreditasi B.

MA Islamiyah pada awal berdirinya hanya membuka jurusan IPS, lalu dibukalah jurusan BAHASA pada tahun 2006 dan jurusan IPA pada tahun 2007. Seiring dengan berjalannya waktu, MA Islamiyah yang telah eksis kurang lebih selama tiga dasawarsa telah terjadi beberapa kali pergantian Kepala Sekolah. Pada awal berdirinya, yakni pada tahun 1981, MA Islamiyah dikepalai oleh Bapak In'am Husnan, BA. sampai pada tahun 1994, lalu dilanjutkan oleh Bapak KH. Abd. Syukur Sujetno, BA. sampai pada tahun 2002. Pada tahun 2002 tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Bapak KH. Mawahib Suyuthi. Kemudian pada tahun 2008 tampuk kepemimpinan MA

Islamiyah dipercayakan kepada Bapak Mudjammik, A.Md. Dengan demikian sampai saat ini MA Islamiyah Senori telah mengalami empat kali pergantian kepala Sekolah.

b. Identitas MA Islamiyah.

TABEL I

No	Uraian	Keterangan
1	2	3
1	Nama Sekolah	: MA ISLAMIYAH
2	NSS	: 31 2 35 23 03 303
3	Alamat	: Jl. K.Djoned No. 62
4	Desa/Kelurahan	: Jatisari
5	Kecamatan	: Senori
6	Kabupaten	: Tuban
7	Kode Pos	: 62365
8	Nomor Telp.	: 0356-531967
9	Jenjang Akreditasi	: Diakui
10	Tahun Berdiri	: 1981
11	Tahun Beroperasi	: 1981
12	SK/Izin Pendirian	: No. Lm / 3-C / 355-C / 1985
13	Tgl/Bln/Thn SK Pendirian	: 16 / 8 / 1993
14	Status Sekolah	: Swasta
15	Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
16	Kepala Sekolah	: KH. MUDJAMMIK, A.Md.
17	Nama Penyelenggara	: Yayasan MIS Sunnatunnur

18	Alamat Yayasan	: Jl. K. Djoned No.62
19	Desa	: Jatisari
20	Kecamatan	: Senori
21	Kabupaten	: Tuban
22	Akte Pendirian	: No. 25. 21 Juni 1997
23	Kelompok Yayasan	: LP Ma'arif

Sumber data: Dokumentasi MA Islamiyah Senori

c. Visi, Misi dan Tujuan MA Islamiyah.

MA Islamiyah dalam mendidik dan mengembangkan bakat siswa berpijak pada visi, misi dan tujuan sekolah. Adapun visi, misi, dan tujuan MA Islamiyah adalah sebagai berikut :

1. Visi Sekolah

Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dalam berfikir dan berkreasi (Imtaq dan Iptek).

2. Misi Sekolah

- Menyelenggarakan pendidikan berbasis Islamiyah
- Mewujudkan sistem pengajaran yang berorientasi pada kecakapan berfikir dan berdzikir
- Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan lulusan yang berorientasi kecakapan hidup.

3. Tujuan Sekolah

- Menghasilkan lulusan yang cerdas.
- Menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah.

- Membekali siswa dengan keterampilan hidup yang berorientasi kecakapan hidup.
- Menghasilkan lulusan yang pandai berfikir, berdzikir dan berikhtiar.
- Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sumber data : LNS MA Islamiyah tahun 2008

d. Letak Geografis MA Islamiyah.

MA Islamiyah terletak sekitar ± 60 km arah selatan Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Jatisari Kecamatan Senori dan ± 35 km dari Kabupaten Bojonegoro.

Batas lokasi MA Islamiyah dengan perumahan penduduk adalah sebagai berikut:

- 1) Batas Sebelah Timur : Rumah KH.Minanurrohman Syarif
- 2) Batas Sebelah Barat : Jalan raya Senori-Cepu
- 3) Batas Sebelah Utara : Jalan raya Senori-Brangkal-B.Goro
- 4) Batas Sebelah Selatan : Rumah Bpk. Miftahul Huda

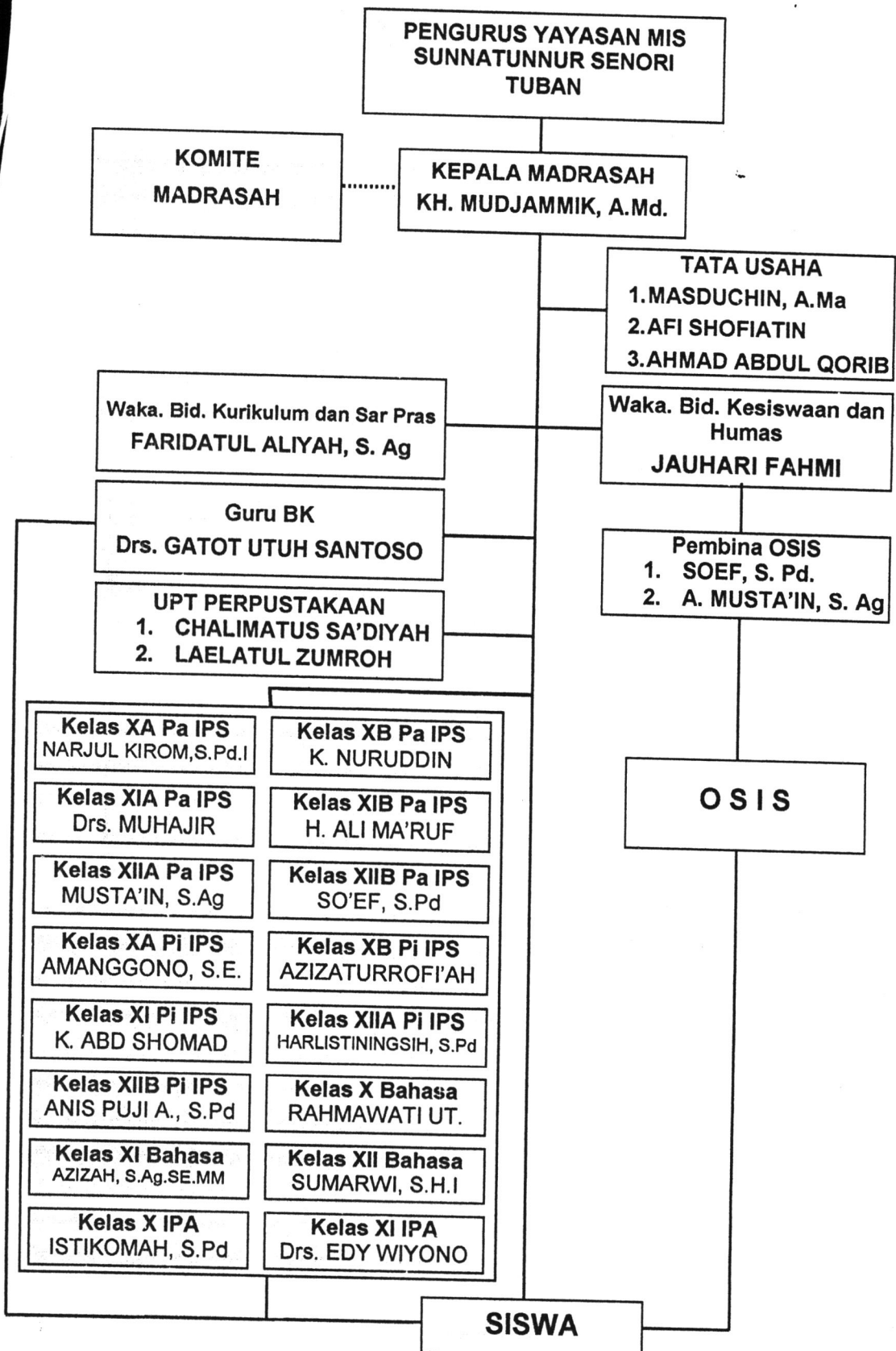
Sedangkan batas lokasi MA Islamiyah dengan pedesaan adalah sebagai berikut :

- 1) Batas Sebelah Timur : Desa Wangluwetan
- 2) Batas Sebelah Barat : Desa Medalem
- 3) Batas Sebelah Utara : Desa Sendang
- 4) Batas Sebelah Selatan : Desa Leran

Adapun perbatasan lokasi MA Islamiyah dengan kecamatan sekitar adalah sebagai berikut :

- 1) Batas Sebelah Timur : Kecamatan Parengan
- 2) Batas Sebelah Barat : Kecamatan Bangilan
- 3) Batas Sebelah Utara : Kecamatan Singgahan
- 4) Batas Sebelah Selatan : Kecamatan Malo dan Kasiman

e. Struktur Organisasi MA Islamiyah.



f. Sarana dan Prasarana Sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kegiatan belajar mengajar, baik untuk kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MA Islamiyah adalah:

TABEL II

SARANA DAN PRASARANA MA ISLAMİYAH

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Teori/kelas	16	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang OSIS	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Laboratorium Bahasa	1	Baik
9	Bimbingan dan Konseling	1	Baik

g. Keadaan Guru dan Pegawai di MA Islamiyah.

TABEL III

KEADAAN GURU DAN KARYAWAN MA ISLAMIYAH

TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Nama Guru/Karyawan	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi
1	2	3	4	5
1	KH.Mudjammik, A.Md	Kasek	D3/PAI	Al-Qur'an Hadits
2	Jauhari Fahmi	Waka	MA/BHS	Tarbiyah, B.Ingggris, Qiroatur rosyidah
3	Faridatul Aliyah, S.Ag.	Guru	S1/PAI	Antropologi, Sosiologi, A. Akhlaq
4	KH. M. Muhyiddin	Guru	Ponpes/ Syari'ah	Adab Islamiyah
5	KH. Fathoni Thohir	Guru	LC/ Syari'ah	Ushul Fiqh, Qowaidul Fiqh
6	KH. Muayyad Abul Fadlol	Guru	Ponpes/ Syari'ah	Balaghoh
7	KH. Minanur Rahman	Guru	LC/ Syari'ah	Tahrir, Bidayatul Mujtahid, Balaghoh, Tafsir
8	K. A. Fathoni Muhson	Guru	MA/IPS	Fiqh, Shorof, I'rob
9	KH. Abdul Manan	Guru	MA/IPS	Hadits
10	K.A. Maulani	Guru	Ponpes/ Syari'ah	Hadits
11	K.A. Halim	Guru	MA/IPS	Faroid, Bidayatul Mujtahid
12	K. Abd. Shomad	Guru	MA/IPS	Nahwu

13	K. Nuruddin	Guru	Ponpes/ Syari'ah	Adab Islamiyah, Tasawuf, I'rob
14	A. Musta'in, S.Ag.	Guru	S1/ Tarbiyah	B. Indonesia, Sastra Indonesia
15	Drs. Muhajir	Guru	S1/ Tarbiyah	Sosiologi, A. Akhlaq, SKI
16	KH. Imam Thobroni	Guru	MA/IPS	Tahrir, Bidayatul Mujtahid, Al-Qur'an, A. Akhlaq
17	H. Ali Ma'ruf	Guru	MA/IPS	Ushul Fiqh
18	M. Ashif	Guru	Ponpes/ Syari'ah	Tafsir, B. Arab, Risalatul Mahidl
19	Subarkah, S.Pd.	Guru	S1/Manaje men	Ekonomi
20	Suwandi, SE	Guru	S1/Ekono mi	Ekonomi, Akuntansi
21	Drs. Gatot Utuh Santoso	Guru	S1/Sospol	PKN, BP
22	Anis Puji Astutik, S.Pd.	Guru	S1/Akunta nsi	Ekonomi, Akuntansi, Geografi, Sejarah
23	Azizah, S.Ag. SE MM	Guru	S2	B. Indonesia, Sastra Indonesia
24	Drs. Abd. Kholiq	Guru	S1/PAI	Sosiologi, Aswaja, Sejarah Nasional
25	Soef, S.Pd.	Guru	S1/PPKN	Geografi, Sejarah
26	Harlistiningsih, S.Pd.	Guru	S1/B. Inggris	B. Inggris
27	Nur Farida, S.Pd.	Guru	S1/MTK	Matematika
28	Sumarwi, S.HI	Guru	S1/ Syari'ah	Durusul Lughoh, B. Arab
29	Herna Prawati	Guru	SI	Kimia
30	Amanggono, SE	Guru	S1/	Matematika, Kimia,

			Ekonomi	Fisika
31	Azizatur Rofi'ah	Guru	MA/IPS	B. Inggris, Composition, Risalatul Mahidl
32	Rohmawati Utaminingtias	Guru	MA/BHS	B. Indonesia, Insyah, Qiroatur Rosyidah
33	Sunaji, ST	Guru	S1/Fisika	Fisika
34	Drs. Edy Wiyono	Guru	S1/MTK	Matematika
35	Narjul Kirom, S.PdI	Guru	S1/PAI	TIK
36	Istikomah, S.Pd	Guru	S1/Biologi	Biologi
37	Masduchin, A.Ma	TU	D2/PAI	-
38	Afi Shofiatin	TU	D1/ Sekretaris	-
39	A. Abdul Qorib	TU	MA/IPS	-
40	A. Khilmi Syadid	TU	MA/IPS	-

Sumber data: Inventarisasi data guru MA Islamiyah TP. 2008/2009

h. Keadaan Siswa MA Islamiyah.

Pada tahun pelajaran 2008/2009 siswa-siswi di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban berjumlah 578 siswa, yang terdiri dari: Kelas X sebanyak 238 siswa, kelas XI sebanyak 154 siswa, dan kelas XII sebanyak 186 siswa. Siswa ini ada berasal dari Kecamatan Senori, dari luar Kecamatan Senori dan luar Kabupaten Tuban.

Adapun keadaan siswa-siswi tersebut dapat dilihat pada table berikut:

TABEL IV
KEADAAN SISWA MA ISLAMIYAH

No.	Tahun Pelajaran	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
1	2006/2007	201	155	170	526
2	2007/2008	159	187	151	497
3	2008/2009	238	154	186	578

Sumber data: Dokumentasi MA Islamiyah Senori

2. Penyajian Data tentang Pelaksanaan Cooperative Learning di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

Metode-metode pembelajaran kooperatif yang diaplikasikan di MA Islamiyah Jatisari Senori adalah metode STAD, metode-metode informal, dan modifikasi dari metode-metode kooperatif.

Para guru MA Islamiyah Jatisari Senori mengakui bahwa pembelajaran kooperatif ini memberikan manfaat yang sangat besar, selain meningkatkan kemampuan akademik, pembelajaran kooperatif juga melatih kekompakan siswa, melatih siswa agar mampu mengatur waktu, melatih sikap tanggung jawab siswa, menumbuhkan sikap demokratis, mampu bersosialisasi dan sebagainya.

Berikut ini tabel tentang pelaksanaan *cooperative learning* di MA Islamiyah Jatisari Senori.

TABEL V

**REKAPITULASI DATA TENTANG COOPERATIVE LEARNING
(VARIABEL X) DI MA ISLAMIYAH JATISARI SENORI TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

No	Nama Responden	Alternatif Jawaban				Skor				Jml. Skor
		A	B	C	D	4	3	2	1	
1	Nasikhul Amin	5	1	3	1	20	3	6	1	30
2	M. Huda	6	4	-	-	24	12	-	-	36
3	Dewi Atiq F.	3	5	2	-	12	15	4	-	31
4	Alaika Abdi M.	5	3	2	-	20	9	4	-	33
5	M. Muhsinin	7	1	1	1	28	3	2	1	34
6	Nasfiatul Afifah	7	2	1	-	28	6	2	-	36
7	Rohmatullah	7	-	1	2	28	-	2	2	32
8	Fatimatul Nur Z	4	5	1	-	16	15	2	-	33
9	Jamilatul Lailia	-	5	5	-	-	15	10	-	25
10	M. Munib	5	3	2	-	20	9	4	-	33
11	Arista Dwi Utami	8	2	-	-	32	6	-	-	38
12	Husnul Khotimah	-	6	3	1	-	18	6	1	25
13	Siti Rif'atul Anisah	-	3	6	1	-	9	12	1	22
14	Wahyu Isnaini	1	4	4	1	4	12	8	1	25
15	Siti Nur Hidayah	1	1	5	3	4	3	10	3	20
16	Asvif Ma'rufah	2	7	1	-	8	21	2	-	31
17	Sholikhatin	5	1	4	-	20	3	8	-	31
18	Siti Luthfiyatul Kh.	-	2	6	2	-	6	12	2	20
19	Mamlu'atun N.	2	2	3	3	8	6	6	3	23
20	Siti Alfiah	2	3	5	-	8	9	10	-	27
21	Siti Muti'ah	1	4	5	-	4	12	10	-	26
22	Siti Ali Masri'ah	2	2	4	2	8	6	8	2	24

23	Siti Muizzatin	9	-	1	-	36	-	2	-	38
24	Siti Aisyah	5	1	2	2	20	3	4	2	29
25	Siti Ma'unah	8	-	2	-	32	-	4	-	36
26	Laelatur Rosyida	7	-	3	-	28	-	6	-	34
27	Tuhfatul Muna	5	2	3	-	20	6	6	-	32
28	Didik MR	2	4	4	-	8	12	8	-	28
29	Anisa Ulfa	3	2	5	-	12	6	10	-	28
30	Moch. Abdul Muiz	4	3	2	1	16	9	4	1	30
31	Habib Kholilulloh	5	3	2	-	20	9	4	-	33
32	M. Ikhwan F.	4	5	1	-	16	15	2	-	33
33	A. Shohibul Fadli	4	3	2	1	16	9	4	1	30
34	Ahmad Sholeh	3	3	3	1	12	9	6	1	28
35	M. Imron Rosyadi	4	3	2	1	16	9	4	1	30
36	Supriyadi	1	3	6	-	4	9	12	-	25
37	M. Abdul Aziz	5	3	2	-	20	9	4	-	33
38	M. Mahfudz	3	4	3	-	12	12	6	-	30
39	M. Abdul Hamid	6	2	2	-	24	6	4	-	34
40	Ahmad Faizin	9	-	-	1	36	-	-	1	37
41	Muafi Himam	3	3	4	-	12	9	8	-	29
42	Lukman Hakim	4	6	-	-	16	18	-	-	34
43	Ahmad Najib	5	2	1	2	20	6	2	2	30
44	A. Kharul Anam	4	6	-	-	16	18	-	-	34
45	Muhari	5	4	1	-	20	12	2	-	34
46	Mukhlison	5	4	1	-	20	12	2	-	34
47	M. Salakhuddin	3	2	5	-	12	6	10	-	28
48	Wahyu Choirur R	5	3	1	1	20	9	2	1	32
49	Rohamatin Nazilah	3	1	4	2	12	3	8	2	25
50	Siti Muallimah Mz.	1	7	2	-	4	21	4	-	29
51	Siti Fadilah	4	4	1	1	16	12	2	1	31
52	Qurrotul Uyun	8	2	-	-	32	6	-	-	38
53	M. Kholilur R	1	-	5	4	4	-	10	4	18

54	Khilmiyah	5	4	1	-	20	12	2	-	34
55	Mafidhotul Ala'	6	3	1	-	24	9	2	-	35
56	Nita Nurul Aini	3	3	4	-	12	9	8	-	29
57	Wifrotul M.	3	4	3	-	12	12	6	-	30
58	Nurul Q.	5	-	3	2	20	-	6	2	28
59	St. Faridlotun N.	3	5	2	-	12	15	4	-	31
60	Nurul FN.	9	1	-	-	36	3	-	-	39
61	Nasriyah	3	3	3	1	12	9	6	1	28
62	Khoimatun T.	3	3	3	1	12	9	6	1	28
63	Anis Nurul M.	5	2	3	-	20	6	6	-	32
64	Anys M.	4	5	1	-	16	15	2	-	33
65	Munawaroh	3	3	4	-	12	9	8	-	29
66	Umi Maftuhah	3	6	1	-	12	18	2	-	32
67	M. Kholiqul Ihsan	1	3	5	1	4	9	10	1	24
68	Ubaid A.H.	4	2	5	-	16	6	10	-	32
69	Sakdun N.	3	2	1	4	12	6	2	4	24
70	Faisal A.	2	4	4	-	8	12	8	-	28
71	Muallifatul R.	1	-	9	-	4	-	18	-	22
72	Eviana	2	5	3	-	8	15	6	-	29
73	A. Fatchul Mu'in	4	1	5	-	16	3	10	-	29
74	Nashoihud Diniyah	2	5	3	-	8	15	6	-	29

3. Penyajian Data tentang Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

Para guru MA Islamiyah Jatisari Senori telah melakukan berbagai usaha dalam rangka membentuk sikap tanggung jawab siswa-siswinya, antara lain dengan memfungsikan peraturan-peraturan sekolah, memberikan teladan kepada para siswa dan juga melalui proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ini, pembentukan sikap tanggung jawab ditanamkan melalui materi pelajaran yang berkaitan dengan tanggung jawab dan juga melalui aplikasi model pembelajaran yang salah satunya adalah model *cooperative learning*.

Berikut ini tabel tentang pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi islamiyah dalam *cooperative learning*.

TABEL VI

REKAPITULASI DATA JAWABAN TENTANG PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB (VARIABEL Y) SISWA-SISWI MA ISLAMIAH JATISARI SENORI TUBAN TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No	Nama Responden	Alternatif Jawaban				Skor				Jml. Skor
		A	B	C	D	4	3	2	1	
1	Nasikhul Amin	3	2	4	1	12	6	8	1	27
2	M. Huda	3	7	-	-	12	21	-	-	33
3	Dewi Atiq F.	3	5	2	-	12	15	4	-	31
4	Alaika Abdi M.	3	4	2	1	12	12	4	1	29
5	M. Muhsisin	5	2	4	-	20	6	8	-	34
6	Nasfiatul Afifah	4	4	2	-	16	12	4	-	32
7	Rohmatullah	5	2	1	2	20	6	2	2	30

7	Rohmatullah	5	2	1	2	20	6	2	2	30
8	Fatimatul Nur Z	3	4	3	-	12	12	6	-	30
9	Jamilatul Lailia	1	4	4	1	4	12	8	1	25
10	M. Munib	-	6	3	1	-	18	6	1	25
11	Arista Dwi Utami	7	2	1	-	28	6	2	-	36
12	Husnul Khotimah	-	4	6	-	-	12	12	-	24
13	Siti Rif'atul Anisah	-	4	6	-	-	12	12	-	24
14	Wahyu Isnaini	-	4	6	-	-	12	12	-	24
15	Siti Nur Hidayah	-	1	6	3	-	3	12	3	18
16	Asvif Ma'rufah	-	5	5	-	-	15	10	-	25
17	Sholikhatin	3	5	2	-	12	10	4	-	31
18	Siti Luthfiyatul Kh.	-	1	3	6	-	3	6	6	15
19	Mamlu'atun N.	-	5	-	5	-	15	-	5	20
20	Siti Alfiyah	1	5	4	-	4	15	8	-	27
21	Siti Muti'ah	1	4	5	-	4	12	10	-	26
22	Siti Ali Masri'ah	-	2	7	1	-	6	14	1	21
23	Siti Muizzatin	4	3	3	-	16	9	6	-	31
24	Siti Aisyah	3	-	5	2	12	-	10	2	24
25	Siti Ma'unah	7	-	3	-	28	-	6	-	34
26	Laelatur Rosyida	6	-	4	-	24	-	8	-	32
27	Tuhfatul Muna	4	4	2	-	16	12	4	-	32
28	Didik MR	2	7	1	-	8	21	2	-	31
29	Anisa Ulfa	2	5	3	-	8	15	6	-	29
30	Moch. Abdul Muiz	3	4	3	-	12	12	6	-	30
31	Habib Kholilulloh	4	1	5	-	16	3	10	-	29
32	M. Ikhwan F.	2	7	1	-	8	21	2	-	31
33	A. Shohibul Fadli	3	6	1	-	12	18	2	-	32
34	Ahmad Sholeh	5	2	2	1	20	6	4	1	31
35	M. Imron Rosyadi	-	5	4	1	-	15	8	1	24
36	Supriyadi	2	2	4	2	8	6	8	2	24
37	M. Abdul Aziz	6	4	-	-	24	12	-	-	36

38	M. Mahfudz	3	2	3	2	12	6	6	2	26
39	M. Abdul Hamid	2	7	1	-	8	21	2	-	31
40	Ahmad Faizin	4	5	-	1	16	15	-	1	32
41	Muafi Himam	1	2	7	-	4	6	14	-	24
42	Lukman Hakim	6	4	-	-	24	12	-	-	36
43	Ahmad Najib	2	2	5	1	8	6	10	1	25
44	A. Kharul Anam	-	6	4	-	-	18	8	-	26
45	Muhari	2	7	1	-	8	21	2	-	31
46	Mukhlison	3	4	3	-	12	12	6	-	30
47	M. Salakhuddin	1	2	6	1	4	6	12	1	23
48	Wahyu Choirur R	4	4	2	-	16	12	4	-	32
49	Rohamatin Nazilah	4	3	2	1	16	9	4	1	30
50	Siti Muallimah Mz.	1	6	2	1	4	18	4	1	27
51	Siti Fadilah	3	5	2	-	12	15	4	-	31
52	Qurrotul Uyun	2	8	-	-	8	24	-	-	32
53	M. Kholilur R	-	1	9	-	-	3	18	-	21
54	Khilmiyah	3	4	3	-	12	12	6	-	30
55	Mafidhotul Ala'	2	5	2	1	8	15	4	1	28
56	Nita Nurul Aini	4	1	5	-	16	3	10	-	29
57	Wifrotul M.	2	8	-	-	8	24	-	-	32
58	Nurul Q.	5	1	4	-	20	3	8	-	31
59	St. Faridlotun N.	4	3	3	-	16	9	6	-	31
60	Nurul FN.	3	7	-	-	12	21	-	-	33
61	Nasriyah	3	6	1	-	12	18	2	-	32
62	Khoimatun T.	4	3	2	1	16	9	4	1	30
63	Anis Nurul M.	4	2	3	1	16	6	6	1	29
64	Anys M.	1	6	3	-	4	18	6	-	28
65	Munawaroh	4	4	2	-	16	12	4	-	32
66	Umi Maftuhah	2	6	2	-	8	18	4	-	30
67	M. Kholiquil I	1	5	4	-	4	15	8	-	27
68	Ubaid A.H.	3	3	4	-	12	9	8	-	29

69	Sakdun N.	3	-	6	1	12	-	12	1	25
70	Faisal A.	1	3	6	-	4	9	12	-	25
71	Muallifatul R.	1	-	8	1	4	-	16	1	21
72	Eviana	2	5	3	-	8	15	6	-	29
73	A. Fatchul Mu'in	5	-	4	1	20	-	8	1	29
74	Nashoihud Diniyah	3	2	4	1	12	6	8	1	27

B. Analisis Data.

TABEL VII

TABEL KERJA PERHITUNGAN VARIABEL (X) DAN (Y)

RESPONDEN	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	30	27	900	729	810
2	36	33	1296	1089	1188
3	31	31	961	961	961
4	33	29	1089	841	957
5	34	31	1156	961	1054
6	36	32	1296	1024	1152
7	32	30	1024	900	960
8	33	30	1089	900	990
9	25	25	625	625	625
10	33	25	1089	625	825
11	38	36	1444	1296	1368
12	25	24	625	576	600
13	22	24	484	576	528
14	25	24	625	576	600
15	20	18	400	324	360
16	31	25	961	625	775
17	31	31	961	961	961

18	20	15	400	225	300
19	23	20	529	400	460
20	27	27	729	729	729
21	26	26	676	676	676
22	24	21	576	441	504
23	38	31	1444	961	1178
24	29	24	841	576	696
25	36	34	1296	1156	1224
26	34	32	1156	1024	1088
27	32	32	1024	1024	1024
28	28	31	784	961	868
29	28	29	784	841	812
30	30	30	900	900	900
31	33	29	1089	841	957
32	33	31	1089	961	1023
33	30	32	900	1024	960
34	28	31	784	961	868
35	30	24	900	576	720
36	25	24	625	576	600
37	33	36	1089	1296	1188
38	30	26	900	676	780
39	34	31	1156	961	1054
40	37	32	1369	1024	1184
41	29	24	841	576	696
42	34	36	1156	1296	1224
43	30	25	900	625	750
44	34	26	1156	676	884
45	34	31	1156	961	1054
46	34	30	1156	900	1020

47	28	23	784	529	644
48	32	32	1024	1024	1024
49	25	30	625	900	750
50	29	27	841	729	783
51	31	31	961	961	961
52	38	32	1444	1024	1216
53	18	21	324	441	378
54	34	30	1156	900	1020
55	35	28	1225	784	980
56	29	29	841	841	841
57	30	32	900	1024	960
58	28	31	784	961	868
59	31	31	961	961	961
60	39	33	1521	1089	1287
61	28	32	784	1024	896
62	28	33	784	1089	924
63	32	29	1024	841	928
64	33	28	1089	784	924
65	29	32	841	1024	928
66	32	30	1024	900	960
67	24	27	576	729	648
68	32	29	1024	841	928
69	24	25	576	625	600
70	28	25	784	625	700
71	22	21	484	441	462
72	29	29	841	841	841
73	29	29	841	841	841
74	29	27	841	729	783
Jumlah	2224	2101	68334	60935	64171

Dari tabel kerja perhitungan variabel X dan variabel Y diperoleh data sebagai berikut:

$$N = 74$$

$$\Sigma X = 2224$$

$$\Sigma Y = 2101$$

$$\Sigma X^2 = 68334$$

$$\Sigma Y^2 = 60935$$

$$\Sigma XY = 64171$$

Data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus korelasi Product Moment berikut ini:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\ &= \frac{(74)(64171) - (2224)(2101)}{\sqrt{\{(74)(68334) - (2224)^2\} \{(74)(60935) - (2101)^2\}}} \\ &= \frac{4748654 - 4672624}{\sqrt{\{5056716 - 4946176\} \{4509190 - 4414201\}}} \\ &= \frac{76030}{\sqrt{\{110540\} \{94989\}}} \\ &= \frac{76030}{\sqrt{(10500084060)}} \\ &= \frac{76030}{102469,917829} \\ &= 0,742 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel nilai-nilai r Product Moment, dapat diketahui untuk $N = 74$ taraf signifikan $5\% \approx 0,277$ dan $1\% \approx 0,296$. Jika hasil di atas dikonsultasikan dengan r tabel, dapat diketahui bahwa $r_o > r$ tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa korelasi antara *cooperative learning* dengan pembentukan tanggung jawab siswa memiliki nilai $r = 0,742$. Jika hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r dapat diketahui bahwa nilai r terletak di antara $0,601 - 0,800$, maka dapat diinterpretasi bahwa pengaruh *cooperative learning* terhadap pembentukan sikap tanggung jawab adalah kuat.

TABEL VIII
INTERPRETASI ANGKA INDEKS
KORELASI " r " PRODUCT MOMENT

Besarnya " r " Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,001 - 0,200	Korelasi sangat lemah/ sangat rendah (dianggap tidak ada korelasi)
0,201 - 0,400	Korelasi lemah
0,401 - 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 - 0,800	Korelasi kuat
0,801 - 1,000	Korelasi sangat kuat

TABEL X
TABEL NILAI-NILAI "r" PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0,487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0.470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0.235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0.456	75	0,277	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,789	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,326	0,408	175	0,418	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,082
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0.383	0.496	50	0,279	0,361			



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisa data yang telah penulis sajikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) di MA Islamiyah Jatisari senori Tuban telah berjalan dengan cukup baik.
2. Pembentukan sikap tanggung jawab siswa-siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban salah satunya adalah melalui *cooperative learning* yang telah berjalan dengan baik pula.
3. Bahwa skor hasil perhitungan yang penulis dapatkan adalah 0, 742 yang mana $r_o > r_t$. Jadi, ada pengaruh yang signifikan antara *Cooperative Learning* Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa-Siswi MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk Sekolah

Hendaknya sekolah melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk memperlancar proses belajar mengajar.

2. Untuk Guru

- a. Guru diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan tentang model-model pembelajaran, metode-metode pengajaran, dan strategi belajar-

mengajar serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan situasi dan kondisi.

- b. Guru hendaknya memperhatikan hal-hal kecil yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlakul karimah pada diri siswa.

3. Untuk Siswa

- a. Siswa hendaknya menata niat ketika hendak belajar serta mengikuti model pembelajaran yang diaplikasikan guru dalam proses belajar mengajar dengan baik.
- b. Belajar secara terprogram akan lebih efektif dibandingkan dengan belajar musiman. Sebab penulis melihat siswa sekarang cenderung belajar pada saat ujian akan berlangsung.
- c. Bila ada kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar hendaklah tidak segan-segan untuk bertanya, guna mendapatkan pemahaman yang jelas.
- d. Bekali diri dengan IMTAQ dan IPTEK agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mampu berjuang dalam menegakkan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer dan H. Munzier (2008), *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Revisi VI, Jakarta.
- Asrori, H. Muhammad (2008), *Psikologi Pembelajaran*. CV. Wacana Prima, Bandung.
- Departemen Agama RI (2001), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie (2001), *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Kaifa, Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2008), *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (1978), *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas UGM, Yogyakarta.
- Hakim, Lukmanul (2008), *Perencanaan Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung.
- Hariwijaya, M dan Triton P.B. (2008), *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Oryza, Yogyakarta.
- <http://www.google.com>, diakses hari Minggu, 22 Maret 2009.
- Isjoni (2009), *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung.
- Isjoni dan Mohd. Arif. Hj. Ismail (2008), *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Jalaluddin (2007), *Psikologi Agama*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Keraf, Gorys (2004), *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Nusa Indah, Ende, Flores.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono (2004), *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta.
- Purwanto, Ngalm (2007), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ramayulis (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Sanjaya, Wina (2008), *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, Robert E. (2008), *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Solihatin, Etin dan Raharjo (2008), *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono (2008), *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Syah, Muhibbin (2007), *Psikologi Belajar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel (1996), *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Uhbiyati, Nur (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Surabaya.
- Uno, Hamzah B (2008), *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta.

Tabel I: **Ketentuan Skor Kemajuan Individual**

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 di bawah skor awal	5
10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna	30

Tabel II: Tipologi Metode-Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode	Tujuan kelompok	Tanggung jawab individual	Kesempatan sukses yang sama	Kompetisi tim	Spesialisasi tugas	Adaptasi kebutuhan kelompok
STAD	Ya	Ya	Ya	Kadang-kadang	Tidak	Tidak
TGT	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
TAI	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
CIRC	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
Learning Together	Ya	Kadang-kadang	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Jigsaw	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Jigsaw II	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak
GI	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
CI	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
SDM	Ya	Ya	Tidak	Kadang-kadang	Tidak	Tidak

Keterangan:

STAD : Student Team Achievement

TGT : Team Games Tournament

TAI : Team Accelerated Instruction

CIRC : Cooperative Integrated Reading Composition

GI : Group Investigation

CI : Complex Instruction

SDM : Structur Dyadic Method

ANGKET PENELITIAN

ANGKET VARIABEL X (COOPERATIVE LEARNING)

I. Petunjuk Pengisian

A. Isilah identitas Anda

B. Berilah tanda (x) pada alternatif jawaban yang sesuai dengan diri Anda

II. Identitas Responden

Nama :

No Induk :

Kelas :

III. Daftar Pertanyaan

Ketika mengikuti Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning), apakah Anda:

1. Merasa bertanggung jawab terhadap kesuksesan tim Anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
2. Menjaga kekompakan tim Anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
3. Memotivasi teman yang lain untuk bekerja dengan maksimal?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
4. Bekerja dengan sungguh-sungguh bersama tim Anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
5. Senang mengajari teman dalam satu tim Anda yang membutuhkan bantuan?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
6. Menggunakan waktu latihan tim dengan sebaik-baiknya?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
7. Mematuhi aturan kompetisi?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
8. Menjaga tingkah laku (kesopanan) Anda dan juga anggota tim?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
9. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada Anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
10. Menghargai hasil kerja anggota tim?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang

ANGKET PENELITIAN

ANGKET VARIABEL Y (PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB)

I. Petunjuk Pengisian

- A. Isilah identitas Anda
- B. Berilah tanda (x) pada alternatif jawaban yang sesuai dengan diri Anda

II. Identitas Responden

Nama :
No Induk :
Kelas :

III. Daftar Pertanyaan

- A. Setelah mengikuti pembelajaran kooperatif, apakah Anda:
 - 1. Menyadari pentingnya arti sebuah tanggung jawab?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 2. Cenderung bersikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
- B. Setelah tahu manfaat tanggung jawab dalam pembelajaran kooperatif, apakah Anda:
 - 3. Termotivasi untuk bersikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari Anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 4. Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepada Anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 5. Bertanggung jawab terhadap tugas Anda sebagai seorang pelajar?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 6. Merasa bertanggung jawab untuk membantu teman yang mempunyai kesulitan dalam belajar?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 7. Mengikuti pelajaran dengan baik?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 8. Mematuhi peraturan sekolah?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 9. Menghargai waktu (menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya)?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang
 - 10. Senang membantu teman?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-Kadang d. Jarang

PANDUAN OBSERVASI

No.	Hal-hal yang diobservasi
1.	Letak Geografis MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban
2.	Keadaan Gedung MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban
3.	Keadaan Sarana dan Prasarana MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban
4.	Proses Kegiatan Belajar Mengajar MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban
5.	Sikap para siswa diluar jam pelajaran (istirahat)

PANDUAN INTERVIEW

No.	Hal-hal yang ditanyakan
1.	Metode-metode kooperatif apa saja yang diaplikasikan di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban?
2.	Apa manfaat mengaplikasikan cooperative learning?
3.	Bagaimanakah sikap siswa disaat dan setelah mengikuti cooperative learning?
4.	Dalam rangka membentuk sikap tanggung jawab siswa, usaha apa saja yang dilakukan oleh para guru?
5.	Apakah model cooperative learning bisa menjadi salah satu alternatif untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban?
6.	Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru atau para siswa ketika mengikuti pembelajaran kooperatif?
7.	Apa solusi yang digunakan untuk mengikuti kendala tersebut?



"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 028/Ban-PT/AK-IV/X/2000
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO.10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO. BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 189 / 2009

Bojonegoro, 23 Maret 2009

Tempat : -

Tujuan : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala MA Islamiyah

Jatisari Senori Tuban

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N A M A : AZIZATUR ROFI'AH

N I M : 2005.05501.1198

N I M K O : 2005.4.055.0001.1.01123

Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,
Pembantu Ketua I,

Drs. H. BADARUDDIN A, M.Pd.I

MADRASAH ALIYAH ISLAMİYAH JATISARI SENORI TUBAN

Terakreditasi (B) NSM : 1312 35 23 0004

Alamat : Jl. K. Djoned No. 62 Telp. (0356) 531967 Jatisari Senori Tuban 62365

SURAT KETERANGAN

Nomor : MA.m / 099 / PP.06 / V / 2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. MUDJAMMIK, A.Md.

Jabatan : Kepala MA. Islamiyah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro:

Nama : AZIZATUR ROFI'AH

NIM : 2005.5501.1198

NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01123

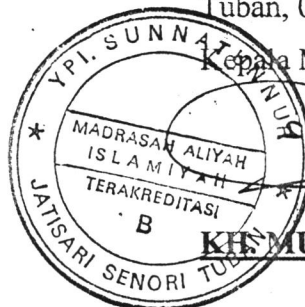
Semester/Jurusan : VIII / PAI STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah mengadakan riset di MA Islamiyah Jatisari Senori Tuban mulai tanggal 08 April 2009 s/d 08 Mei 2009, dengan judul skripsi: "PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA-SISWI MA ISLAMİYAH JATISARI SENORI TUBAN TAHUN PELAJARAN 2008/2009".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tuban, 06 Juni 2009

Kepala MA Islamiyah



KH. MUDJAMMIK, A.Md.



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. & FAX. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : AZIZATUR ROFI'AH Semester : VIII
No. Pokok : 2005.4.055.0001.1.01123 Dosen : Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd
Judul : PENGARUH COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB SISWA-SISWI MA
ISLAMİYAH JATISARI SENORI TP 2008/2009

Tanggal	Nasihat yang diberikan	Parap Dosen
20/02-09.	Proposal Ace Lampirkan ke bab bentuk nya	7 ef
08/09 /04	Bab I, bab II, dan III dikit direvisi, dan lampirkan ke bab IV pengalaman data	7 ef
02/06 -2009	Bab I sd IV Ace Dapat maju minggu sah.	ef

CATATAN:

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua, _____



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO Telp. & Fax. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : AZIZATUR ROFI'AH Semester : VIII
No. Pokok : 2005.4.055.0001.1.01123 Dosen : DR. H. BADARUDDIN A.M.Pd
Judul : PENGARUH COOPERATIVE LEARNING TERHADAP
PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA-
SISWI MA. ISLAMIAH JATISARI SENORI TAHUN
PELAJARAN 2008 / 2009

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
26/02/09	Harap di perbaiki setelah gambuh skripsi dan lampir pemb II	
04/03/09	Penutup simpulan harus dibuat	
12	Tabel - ditorek pd lam pura	
17	Fot not yg in not kurang di rubah out not	

CATATAN:

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,

